HADIS-HADIS DALAM KITĀB AL-ṢALĀT

(Tela'ah Kritis Atas Hasil Penelitian Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Oleh:
Asep Ali Rohman
NIM. 99532959

JURUSAN TAFSIR HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 28 Oktober 2003

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Asep Ali Rohman
NIM : 99532959
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : **HADIS-HADIS DALAM KITĀB AL-ṢALĀT (Tela'ah Kritis Atas Hasil Penelitian Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī)**

maka selaku Pembimbing/ Pembantu Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,

Drs.H. Abdul Chaliq Muchtar, M. Si.
NIP. 150017907

Pembantu Pembimbing,

Drs. Agung Danarta, M. Ag.
NIP. 150266736

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN
Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/832/2003

Skripsi dengan judul : **HADIS-HADIS DALAM KITĀB AL-ṢALĀT (Tela'ah Kritis atas Hasil Penelitian Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī)**

Diajukan oleh :
1. Nama : Asep Ali Rohman
2. NIM : 99532959
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 18 November 2003 dengan nilai: **86,5 (A-)** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang
Drs.H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

Sekretaris Sidang
Drs. Indal Abrar, M.Ag
NIP. 150259420

Pembimbing
Drs.H.A. Chaliq Muchtar, M.Si
NIP. 150017907

Pembantu Pembimbing
Drs. Agung Danarta, M.Ag
NIP. 150266736

Penguji I
Drs.H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228609

Penguji II
Dadi Nurhaedi, M.Si
NIP. 150282515

Yogyakarta, 18 November 2003
DEKAN

Drs.H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150088748

ABSTRAK

Dari sekian banyak hadis-hadis dalam bab shalat atau yang biasa dalam kitab hadis disebut *Kitāb al-Ṣalāt*, ternyata di dalamnya tidak semua bisa dijadikan hujjah. Kualitas hadis-hadisnya ada yang *ṣaḥīḥ* sampai yang *maudū'*. Kenyataan ini kurang dirasakan oleh sebagian umat Islam, mengingat pengetahuan dan *taqlīd* kepada mazhab fiqh tertentu. Sehingga banyak hadis-hadis yang layaknya tidak dilakukan, mereka lakukan, baik untuk pribadi ataupun untuk didakwahkan kepada orang lain. Akhirnya mereka tidak bisa membedakan antara hadis yang *ḍa'īf* dan hadis yang *ṣaḥīḥ*. Ke-*taqlīd*-an kepada ulama fiqh dipegangnya dengan kuat.

Untuk menjelaskan kualitas hadis-hadis ini telah banyak para ulama yang berusaha melakukannya. Diantara ulama itu ialah Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī. Dia telah berusaha memisahkan antara hadis yang *ḍa'īf* dan yang *ṣaḥīḥ*. Klasifikasi ini tidak terlepas tentunya dari hadis-hadis dalam *Kitāb al-Ṣalāt*. Klasifikasi ini terutama dalam kitab *Sunan* yang empat.

Akan tetapi ternyata dari sekian banyak hasil penelitian al-Albani itu, tidak sepenuhnya benar menurut persetujuan para ulama. Dalam masalah *azān*, yang dimasukkan pada *Kitāb al-Ṣalāt* oleh *Aṣḥāb al-Sunan* misalnya. Hadis ini ialah hadis tentang orang yang *azān*, dialah orang yang melaksanakan *qāmat*, melalui hadis al-Afrīqī. Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī telah benar dalam menetapkan hadis ini dengan kualitas *ḍa'īf*. Namun dalam penjelasannya, ia tidak membandingkan dengan hadis yang dikeluarkan melalui jalan Abdullāh bin Zaid. Kekeliruannya tidak pada penetapan hadis, tetapi dalam pengambilan hikmah *(asar)*. Jika dibandingkan, akan terlihat kualitas hadis tentang *azān* yang ditetapkannya *ḍa'īf* (yang melalui al-Afrīqī), tidak pada derajat ke-*ḍa'īf*-an yang parah jika dibandingkan dengan hadis yang diriwayatakan oleh Abdulāh bin Zaid. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak diantara para imam fiqh yang lebih menggunakan hadis dari jalan al-Afrīqī daripada hadis yang dikeluarkan oleh Abdullāh bin Zaid. Mereka memutuskan bahwa sebaiknya orang yang *azān* ialah juga orang yang melakukan *qāmat*.

Kekeliruan al-Albānī akan terlihat ketika ia menetapkan hadis tentang turun dan bangkit/ bangun dari sujud. Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī menetapkan hadis yang diriwayatkan oleh Wā'il bin Ḥujr dengan kualitas *ḍa'īf*. Ke-*ḍa'īf*-an itu, menurutnya baik dari segi *sanad* maupun dari segi *matan*. Hadis yang diriwayatkan oleh Wā'il ada periwayat yang bernama Syuraik bin Abdillāh. Hadis ini pun bertentangan dengan hadis yang lebih kuat. Akan tetapi Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī sesungguhnya kurang teliti. Akibat dari kurangtelitiannya itu berimplikasi pada hasil penelitiannya. Sesungguhnya Syuraik bin Abdillāh ketika meriwayatkan hadis ini masih dalam keadaan *siqqah* atau paling tidak *ṣadūq*. Justru hadis dari Abū Hurairah yang dikatakan *ṣaḥīḥ* oleh Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī ada periwayat yang bernama Abd al-'Azīz al-Darāwardī. Dia tidak termasuk pada periwayat yang *siqqah*. Bahkan sebagian ulama kritikus hadis menilainya dengan penilaian yang negatif. *Matan* pada hadisnya pun merupakan

tambahan yang salah *(bāṭil)*. Jadi keputsan Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dalam hadis ini terbalik dari yang sebenarnya.

Yang tidak kalah menarik ketika ia memutuskan hadis tentang keutamaan shalat witir. Hadis itu diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Turmuzī dan Ibn Mājah. Ia menetapkan hadis itu dengan penilaian ganda. Maksudnya adalah ia memasukkannya pada klasifikasi hadis *ḍa'īf* juga pada klasifikasi hadis *ṣaḥīḥ*. Padahal banyak para kritikus hadis, baik yang tergolong *tasāhul*, apalagi yang *tasyaddud* menilai hadis ini dengan *ḍa'īf*. Ke-*ḍa'īf*-annya terletak pada Abdullāh bin Rāsyid, sehingga hadis ini ditetapkan sebagai hadis yang terputus *(inqitā')* *sanad*-nya. Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī menyangkal pendapat itu dengan mengeluarkan *syāhid* hadis dari jalan lain yang kualitasnya lebih kuat. Bahkan Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī tidak menaikkannya pada derajat *ḥasan li gairihi*. Dari banyaknya *syāhid* itu, ia langsung menetapkan hadis ini pada derajat yang *ṣaḥīḥ*. Padahal Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dalam menetapkan hadis juga mengenal adanya hadis *ḥasan*.

Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dalam meneliti hadis jika dilihat secara keseluruhan banyak benarnya, namun ia adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan.

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama **Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987.** Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	-
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṡ	es dengan titik di atas
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	kha	kh	ka-ha
د	dal	d	de
ذ	za	ż	z dengan titik di atas
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es-ye
ص	sad	ṣ	es dengan titik di bawah
ض	dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ta	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila ter-letak di awal kata)
ي	ya	y	ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـ	Fatḥah	a	A
ـِـ	Kasroh	i	I
ـُـ	Ḍammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَي	Fatḥah dan alif	Ai	a-i
ـَو	Fatḥah dan wau	Au	a-u

Contoh:

كيف *kaifa* ⟶ حول ⟶ *haula*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا َ	Fatḥah dan alif	-	a dengan garis di atas
ى َ	Fatḥah dan ya	-	a dengan garis di atas
ي ِ	Karah dan ya	-	i dengan garis di atas
و ُ	Ḍammah dan wau	-	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ - *qāla* قِيْلَ - *qīla*

رَمَى - *ramā* يَقُوْلُ - *yaqūlu*

3. ***Ta' Marbūṭah***

a. *Ta Marbūṭah* hidup

Ta' marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fatḥah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah " t ".

b. *Ta' Marbūṭah* mati

Ta' marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah " h ".

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta'marbuṭah itu ditransliterasikan dengan " t " atau " h ".

Contoh:

طلحة ⟶ *Ṭalḥah* atau *Ṭalḥatu*

روضة الجنة ⟶ *Rauḍah al-Jannah* atau *Raudatul Jannah*

4. ***Syaddah (Tasydīd)***

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - *rabbanā*

نُعِمَّ - *nu'imma*

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذى أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله ولو كره الكافرون.
اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد.

Segala puji bagi Allah SWT., seru sekalian alam, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Karena dengan petunjuk-Nya-lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah saw. beserta keluarga dan para sahabatnya serta para pengikutnya yang senantiasa setia hingga akhir zaman.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Drs.H.M. Fahmie, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Fauzan Naif, MA., selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis, beserta seluruh staf Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs.H. Mahfudz Masduki, MA., selaku Penasihat Akademik yang telah memberikan nasihat dan bimbingan yang sangat berharga.
4. Bpk. Drs.H. Abdul Chaliq Muchtar, M.Si., selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, koreksi serta berbagai masukan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bpk. Drs. Agung Danarta, M.Ag., selaku Pembantu Pembimbing yang dengan kesabarannya memberikan arahan, koreksi dan perbaikan pada skripsi ini.
6. Kedua orang tuaku, Saudara-saudaraku (Edeh, Yayah, Ayi, Syamsul), yang selalu memberikan bimbingan, arahan dan do'anya.

Tidak lupa teman karibku Neng Yuni Sy., Bahauddin, Kang Irfan, Jang Daniel, Mas Hasbi serta teman-teman semuanya yang tidak bisa ditulis di sini. Arahan dan dukungan kamu semua baik materil maupun immateril, sehingga skripsi ini selesai. Hanya Allah SWT.-lah yang bisa membalas kebaikanmu sekalian. Dengan Rahmat dan Rahim-Nya, semoga tercurah pahala yang bisa dipetik baik di dunia maupun di akhirat.

Semoga tulisan ini bermanfa'at, khususnya bagi penulis umumnya bagi umat Islam semua. Tidak ada gading yang tak retak. Tapi justru keretakannya itulah yang menunujukkan keaslian gading. Dalam skripsi ini sangat dimungkinkan ada kesalahan. Kritik, koreksi, serta masukan yang sifatnya membangun sangat dinantikan.

Yoyakarta, 28 Oktober 2003

Penulis,

Asep Ali Rohman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
NOTA DINAS ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
TRANSLITERASI viii
KATA PENGANTAR xii
DAFTAR ISI xiv

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakan Masalah 1
B. Perumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Kegunaan 9
D. Tela'ah Pustaka 10
E. Metode Penelitian 14
F. Sistematika Pembahasan 18

BAB. II MENGENAL MUHAMMAD NĀṢIR AL-DĪN AL-ALBĀNĪ 21
A. Biografi Muhamad Nāṣir al-Dīn al-Albānī 21
B. Metode yang Digunakan Muhamad Nāṣir al-Dīn al-Albānī 26
1. Metode yang Digunakan dalam Mendakwahkan Sunnah Nabi Saw. 26
2. Metode Penetapan Hadis Nabi Saw 29
a. Metode Penetapan Hadis *Ṣaḥīḥ* dan *Ḥasan* 29
1). Kriteria Hadis *Ṣaḥīḥ* 29
2). Kehujjahan Hadis *Ṣaḥīh* 31
b. Metode Penetapan Hadis *Ḍa'īf* 32
1). Kriteria Hadis *Ḍa'īf* 32
2). Kehujjahan Hadis *Ḍa'īf* 32

C. Mengenal Kitab *Ḍa'īf Sunan* Karya Muhamad Nāṣir al-Dīn al-Albānī.. 34
1. Kitāb Ḍa'īf Sunan Ibn Mājah 34
2. Kitab Ḍa'īf Sunan al-Tirmizī 39
3. Kitab Ḍa'īf Sunan Abī Dāwud 44

BAB III ARGUMENTASI MUHAMAD NĀṢIR AL-DĪN AL-ALBĀNĪ ATAS HADIS-HADIS YANG DITETAPKANNYA *ḌA'ĪF*..... 50
A. Hadis tentang *Azān* 50
B. Haidis tentang Turun dan Bangkit Sujud 54
C. Hadis tentang Keutamaan Shalat Witir 62

BAB IV ANALSIS HADIS-HADIS YANG DITETAPKAN *ḌA'ĪF* OLEH MUHAMAD NĀṢIR AL-DĪNAL-ALBĀNĪ 67
A. Hadis Tentang *Azān* 67
1. *Takhrīj al-Ḥadīs* 67
2. Analisis *Sanad* 70
a. *I'tibār al-Sanad* 70
b. Penelitian, Kritik, dan Analisis terhadap Periwayat 71
c. Hasil Penelitian *Sanad* 83
3. Analisis *Matan* 83
B. Hadis tentang Turun dan Bangkit Sujud 91
1. *Takhrīj al-Ḥadīs* 91
2. Analisis *Sanad* 94
a. *I'tibār al-Sanad* 94
b. Penelitian, Kritik, dan Analisis terhadap Periwayat 95
c. Hasil Penelitian *Sanad* 110
3. Analisis *Matan* 110
C. Hadis Tentang Keutamaan Shalat Witir 123
1. *Takhrīj al-Ḥadīs* 123
2. Analisis *Sanad* 126

a. *I'tibār al-Sanad* 126
b. Penelitian, Kritik, dan Analisis terhadap Periwayat 127
c. Hasil Penelitian *Sanad* 138
3. Analisis *Matan* 139

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 145
B. Saran-Saran 148
C. Penutup 149

DAFTAR PUSTAKA **150**
LAMPIRAN-LAMPIRAN 157
CURRICULUM VITAE

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasulullah Saw. memerintahkan dengan tegas kepada umat Islam agar senantiasa berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnahnya.[1] Akan tetapi dalam perkembangannya al-Qur'an al-Karim sungguh berbeda dengan Sunnah atau hadis Nabi. Al-Qur'an dijamin oleh Allah SWT. akan kebenarannya sepanjang zaman.[2] Sedangkan hadis Nabi tidak ada keterangan mengenai jaminan akan kebenarannya. Ini berimplikasi pada hukum atas pengingkaran keduanya. Oleh karena itu, dalam tingkatannya, al-Qur'an menempati urutan kesatu dan hadis menempati urutan kedua dengan berbagai fungsinya atas al-Qur'an.[3]

Secara kualitatif hadis dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu: *ṣaḥīḥ, ḥasan,* dan *ḍa'īf.* Dari pembagian itu, yang bisa dijadikan hujjah (dalil untuk berargumen) dalam memutuskan sesuatu perkara dalam masalah agama Islam

---

[1] Rasulullah Saw. menegaskan bahwa al-Qur'an dan Sunnah sebagai pelita dalam kehidupan umat Islam. Hadis itu berbunyai, "*Aku telah meninggalkan kepadamu dua perkara. Kamu tidak akan tersesat selama berpegang teguh pada keduanya, yakni Kitabullah dan Sunnahku.* (Hadis Riwayat *Mālik*). M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), hlm. 40.

[2] Allah SWT. menegaskan dalam al-Qur'an Surat al-Hijr: 9.

[3] Fungsi hadis atas al-Qur'an al-Karim ialah sebagai penguat atas ayat al-Qur'an, sebagai penafsir atas ayat al-Qur'an yang belum jelas, serta menetapkan hukum yang tidak ditetapkan dengan tegas dalam al-Qur'an. Lihat Abd al-Wahab Khalaf, *'Ilmu Uṣūl al-Fiqh* (Mesir: Dar al-Qalam, 1978), hlm. 39-40. M. Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīs: 'Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 46-50.

adalah hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*.[4] Hadis- hadis *ṣaḥīḥ* terutama harus diamalkan sesuai dengan tuntutan hadis tersebut. Hadis yang *ḥasan* juga demikian, walaupun tingkatannya secara kualitatif di bawah hadis *ṣaḥīḥ*. Berbeda dengan hadis *ḍa'īf*, yang menurut ahli hadis tidak dapat dijadiakan hujjah. Hadis *ḍa'īf* bisa dilaksanakan hanya dalam masalah *faḍīlah-faḍīlah* pada amal ibadah dengan persyaratan dan ketentuan yang telah ditentukan.[5] Jadi sekalipun dalam *faḍā'il al-'amāl*, nilai ke-*ḍa'īf*-annya tidak sampai pada derajat yang paling rendah.

Selanjutnya apabila diteliti kembali hadis-hadis tentang tata cara shalat, ternyata tidak semuanya secara kualitas *ṣaḥīḥ*. Di dalamnya ada hadis yang *ḥasan ḍa'īf*, bahkan hadis *maudū'* sekalipun.[6] Karena shalat merupakan ibadah yang *maḥḍah*, maka seharusnya yang dipakai paling tidak adalah hadis yang *ḥasan*, tidak sampai pada hadis yang nilainya *ḍa'īf*. Shalat merupakan ibadah yang agung dalam agama Islam. Nabi Muhammad Saw. menjalankan Isra' dan Mi'raj mendapatkan perintah shalat dari Allah SWT. Di dalam sabdanya beliau menyuruh kita sebagai umat Islam, agar shalat sesuai dengan yang diajarkan oleh beliau.[7] Oleh karena itu, tidak ada bagian hadis-hadis yang *ḍa'īf* untuk

---

[4] Ini adalah klasifikasi hadis secara umum dari segi kualitatif menurut jumhur ulama hadis. Misalnya M. Ajjāj al-Khatīb , *op. cit.*, hlm. 304-353. Mahmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysir Muṣṭalah al-Ḥadīs* (Surabaya: Syirkah Bungkul Indah, 1985), hlm. 33.

[5] Ketentuan ini pun dijuluki sebagai ketentuan dari orang-orang yang suka bermudah-mudahan *(tasāhul)*, yaitu: hadis tidak terlalu *ḍa□f* , termasuk pada prinsip-prinsip umum al-Qur'an dan hadis *ṣaḥīḥ*, serta tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat. Subhi al-Shaleh, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 187.

[6] Diantaranya lihat dalam lihat Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albāni, *Ḍa'if Sunan al-Tirmiẓi* (Beirut: al-Maktabah al-Islāmy, 1991), hlm. 16-66.

[7] Beliau bersabda, "صلوا كما رأيتموني أصلي". Imam al-Bukhari, *Sah□h al-Bukhāri*, jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1981) , hlm. 155.

menjelaskan praktek ibadah shalat ini. Hadis yang bisa dijadikan dalil adalah dalil yang kuat, yang pantas dan seharusnya digunakan untuk menjelaskannya dengan benar.

Untuk menjelaskan hadis-hadis yang *ḍa'īf* dari hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan* ini (khususnya tentang tata cara shalat), telah banyak ulama yang melakukan. Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī misalnya. Dia telah banyak menyusun hadis-hadis yang *ḍa'īf* membedakan dari hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ* dari suatu kitab. Kitab-kitabnya bisa dijadikan pegangan awal untuk mengetahui perbedaan antara hadis-hadis yang *ḍa'īf* disamping hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ* pada salah satu kitab hadis.

Akan tetapi dari hasil penelitian dia itu, banyak yang ditetapkannya *ḍa'īf* dan dijadikan hujjah oleh para Imam Fiqh misalnya. Bahkan diantara hadis-hadis yang ditetapkannya *ḍā'if*, oleh al-Turmuzī dan oleh yang lainnya ditetapkan sebagai hadis *ḥasan*.[8] Dari sini muncul keingintahuan, sejauhmana validitas hasil penelitian al-Albānī. Hal ini karena banyak diantara yang ditetapkan *ḍa'īf* itu (khususnya dalam *Kitāb al-Ṣalāt*), kemudian dijadikan hujjah dan biasa diamalkan baik oleh ulama dahulu (khususnya para pelopor Imam mazhab) sampai umat Islam sekarang.

Hadis-hadis yang terkandung dalam *Kitāb al-Ṣalāt* yang telah ditetapkan oleh al-Albānī *ḍa'īf* tadi lebih menarik lagi setelah diketahui adanya kesamaan periwayatan antara tiga periwayat besar. Abū Dāwud, al-Turmūzī, dan Ibn Mājah ternyata telah meriwayatkan hadis-hadis *ḍa'īf* yang sama dalam *Kitāb al-Ṣalāt*

---

[8] Ini bisa dilihat dalam kitabnya Imām al-Turmuzī, ***Sunan al-Turmuzī wahuwa Jām'i al-Ṣahīh,*** jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), hlm. 168.

terutama. Padahal diketahui bersama bahwa ketiga periwayat itu karyanya termasuk pegangan pokok umat Islam dalam rujukan hadis Nabi Saw.[9] Abū Dāud melalui karyanya *Sunan Abī Dāwud*, telah menjadikan kitab ini menempati urutan ketiga setelah *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Demikian juga halnya dengan *Sunan al-Tirmizī* sebagai karya besar al-Turmuzī juga menempati urutan setelah *Sunan Abī Dāwud*. Bahkan Ibn Mājah dengan karyanya *Sunan Ibn Mājah*, termasuk pada jajaran *kutub al-sittah* yang merupakan enam pokok kitab hadis terbaik menurut penilaian para ulama hadis.

Diantara hadis-hadis itu ialah:[10]

حدثنا الحسن بن على وحسن بن عيسى قالا حدثنا يزيد بن هارون أخبرنا شريك عن عا صم بن كليب عن أبيه عن وا ئل بن حجر قال " رأيت رسول الله صلعم إذا سجد وضع ركبتيه قبل يديه وإذا نهض رفع يديه قبل ركبتيه"

> Bercerita kepada kami al-Hasan bin 'Alī dan Hasan bin Īsā mereka berkata, telah bercerita kepada kami Yazīd bin Hārun, telah memberikan berita kepada kami Syuraik dari 'Ashim bin Kulaib dari ayahnya dari Wā'il bin Hujr dia berkata, "Aku melihat Nabi Saw. apabila sujud meletakkan kedua lututnya sebelelum tangannya. Apabila bangkit, dia mengangkat kedua tangannya sebelelum lututnya".

Secara langsung atau tidak bahkan secara mengetahui atau tidak, umat Islam dimungkinkan telah menjalankan kandungan hadis ini dalam shalatnya. Mereka dengan teguh berpegang pada hadis-hadis yang *ḍa'īf*, yang padahal dimungkinkan

---

[9] Telah banyak yang menjelaskan hal ini. Diantaranya M.M. Syuhbah, *Ktubus Sittah*, terj. Ahmad Usman (Surabaya: Pustaka Progresif, 1991), hlm. 37-97. Bandingkan dengan M.M. Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 153-161.

[10] Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Ḍa'īf Sunan Abī Dāwud* (Beirut: al-Maktabah al-Islamy, 1991), hlm. 82. Lihat pula Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Ḍa'īf Sunan al-Tirmiẓī*, *op .cit*, hlm. 31. Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Ḍa'īf Sunan Ibn Mājah* (Beirut: al-Maktabah al-Islamy, 1988), hlm. 67.

ada hadis secara kualitas lebih kuat dalam rangkaian tingkatan hadis. Bahkan tidak jarang dijumpai banyak umat Islam yang perang mulut dalam mempertahankan argumentasinya. Sebagai contoh mengenai hadis di atas. Ketika akan dan sesudah sujud, manakah anggota badan yang harus didahulukan dan yang harus diakhirkan? Pemahaman pertama menyatakan bahwa ketika akan sujud, maka yang pertama diletakan adalah kedua tangan sebelum lutut kemudian mengikutinya. Pemahaman yang lainnya berpendapat bahwa yang pertama diletakan adalah kedua lutut baru kemudia kedua tangan mengikutinya ketika akan melakasanakan sujud.[11]

Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī menetapkan hadis di atas juga sebagai hadis yang *ḍa'īf.* Padahal al-Turmuzī sendiri menilainya dengan hadis yang *ḥasan.* Bahkan Imam besar al-Syāfi'ī menggunakan hadis ini dengan memfatwakan agar ketika bersujud hendaklah mendahulukan lutut dari pada tangan.[12] Para ulama pun ada yang men-*tarjīh* antara keduanya dan menjadikan hadis yang ditetapkan oleh al-Albānī *ḍa'īf* ini menjadi hujjah. Begitu pula masih banyak hadis yang lain yang didalam kandungannya masih banyak diperbincangkan oleh para ulama.

Mengingat problematika yang muncul di atas, maka kiranya kritik atas hasil penelitian Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī perlu dilakukan. Dia menetapkan hadis-hadis itu *ḍa'īf*, sementara ulama lain ada yang menilainya tidak. Bahkan

---

[11] Ini dikarenakan kedua hadis ini bertentangan itu ada tanpa ditentukan mana yang lebih kuat? Hadis lain lihat Abū al-Thayyib Muhammad Syams al-Ḥaq, *'Aun al-Ma'bud Syarah Sunan Abī Dāwud,* Jilid III (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), hlm. 68.

[12] M. Abd al-Ahwazī Ibn Abd al-Raḥīm, *Tuhfah al-Aḥwazī; Syarah Jāmi' al-Tirmizī,* juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 74-75.

seperti paparan di atas, telah banyak baik dari Imam terdahulu sampai umat zaman sekarang yang menggunakan hadias-hadis itu. Penelitian ini tentunya tidak dimaksudkan untuk menjadi yang pro atau yang kontra kepada salah satu pihak tertentu. Penelitian diusahakan secara objektif, apa adanya mengambil dari keterangan-keterangan yang ada.

Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī perlu mendapatkan perhatian yang khusus, terutama kritik yang membangun karena dia adalah cendikiawan hadis abad kontemporer. Walaupun hidup pada zaman kontemporer,[13] dia mengaku tetap teguh manjalankan *manhaj salafī*. Bagaimana ia berfikir seperti itu dan implikasinya pada hadis-hadis yang ditelitinya? Sungguh menarik seorang ulama yang hidup pada zaman kontemporer yang berfikir menggunakan metode *salafi*. Belum banyak kiranya orang-orang yang "melirik" perhatiannya untuk mengadakan kritik atas hasil penelitiannya dalam bentuk karya ilmiah. Walaupun belum banyak, tapi sudah ada sebagian cendikiawan Islam yang meneliti tulisannya. Penilaiannya tentunya ada yang bersifat memuji secara baik bahkan dengan pujian yang berlebihan. Ini tidak heran karena memang ia adalah orang yang banyak menghasilkan karya ilmiyah dalam bidang hadis terutama. Akan tetapi selain penilaian itu ada juga penilaian yang bersifat kritis. Yūsuf Qardāwī misalnya. Ia mengemukakan bahwa hasil penelitan al-Albānī bukan

---

[13] Istilah kontemperer menunjukkan salah satu bagian dari periodisasi pemikiran intelektual Arab-Muslim, disamping bagian lainnya, yaitu periode klasik dan modern. Mengenai batas antara ketiga periode tersebut terjadi perbedaan pendapat karena ketiga istilah tersebut hal yang subjektif. Namuun pendapat Lutfi As-Saukanie dapat dijadikan sebagai rujukan. Dia berpendapat bahwa batas antara peiode klasik dan modern adalah ketika invasi Napoleon Bonaparte ke Mesir tahun 1798 yang menunjukkan masa kebangkitan bangsa Arab dan periode kontemporer berawal dari sejak kekalahan bangsa Arab oleh Israel tahun 1967, yang merupakan pukulan besar bagi bangsa Arab. Kemudian muncul kesadaran akan dirinya serta kritik diri *(naqd żatī)*, mulai bermunculan di sana-sini. Lihat Lutfi Assaukanie, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer", *Paramadina*, vol. I, No. 1, Juli- September 1998, hlm. 60-61.

merupakan penelitian final. Penelitian Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī masih perlu dikoreksi untuk mendapatkan kebenaran bukan semata-mata mencari kesalahan orang lain tentunya. Pen-*ḍa'īf*-an hadis hasil penelitian al-Albānī memungkinkan untuk didiskusikan kembali. Dengan demikian, lapangan ini menerima ijtihad dan perbedaan pendapat, yang dalam hal ini kadang-kadang terdapat sesuatu yang diketahui oleh seseorang yang "kelasnya" lebih rendah, yang luput dari pengetahuan orang yang "kelasnya" lebih tinggi.[14]

Para ulama baik ulama terdahulu (klasik) maupun ulama sekarang (kontemporer) telah banyak mengelurkan karya-karyanya. Melaui karya-karyanya, bisa dijadikan landasan untuk mengetahui hadis *ḍa'īf* dari pada yang *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan*. Studi kritik atas *sanad* ataupun *matan* sebagai alat bagi kita untuk mengetahui kualitas hadis dibantu dengan ilmu-ilmu hadis yang lain tentunya. Diantara sekian banyak karya yang ada, M. Syuhudi Isma'il berperan penting di dalamnya. Dia merupakan orang yang produktif dalam membuat buku-buku tentang hadis atau ilmu hadis.[15] Selain dia, masih banyak ulama kontemporer yang lain, baik kritik terhadap *matan*[16] ataupun *sanad* hadis. Akan tetapi tentunya tidak melupakan karya-karya agung ulama terdahulu untuk

---

[14] Pendapat ini dikeluarkan ketika berargumen balik atas pen-*takhrīj*-an hadis al-Albānī atas kitab *al-Ḥalāl wa al-Ḥarām* karya Yusuf Qardawi. Lihat Yusuf Qardawi, *Halal dan Haram*, terj. Abu Sa'id al-Falahi (Jakarta: Robbani Press, 2001), hlm. 416.

[15] Dia telah banyak mengeluarkan atau menyusun buku-buku tentang hadis diantaranya: *Cara Praktis Mencari Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar, dan Pemalsunya* (Jalakarta: Gema Insani Press, 1995), dan yang lainnya.

[16] Misalnya M. Al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis*, terj. M. al-Baqir (Bandung: Mizan, 1998). Yusuf al-Qardawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw.*, terj. M. al-Baqir (Bandung: Karisma, 1999).

penelitian hadis ini. Ibn Ḥajar al-Asqalānī misalnya,[17] karya-karyanya yang begitu banyak patut dijadikan landansan penelitian hadis-hadis ini. Pisau analisis tentu melalui kedua pokok hadis (*matan* dan *sanad*) yang dibantu dengan analisis lain untuk memperkuat argumentasi yang dibangun.

Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahui posisi hadis-hadis yang sebenarnya. Kemudian dapat diketahui validitas serta argumen dari penetapan Muhammad Naṣīr al-Dīn al-Albānī tentang hadis-hadis dalam bab shalat yang sama-sama diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Turmuzī, dan Ibn Mājah ini. Setelah diketahui semuanya diharapkan ibadah kita akan tenang, jauh dari ibadah dengan landasan hadis yang diragukan kualitasnya.[18] Pengakuan terhadap *Sunnah Nabi* yang hidup ini juga semakin mantap dalam dada kita, serta selalu menjauhkan diri dari keterjerumusan pada mazhab *inkar al-sunnah.*[19]

B. Perumusan Masalah

Dengan latar belakang sebagai mana telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sebenarnya kehujjaan hadis-hadis dalam *Kitāb al-Ṣalāt*, khususnya tentang *azān*, sujud dan shalat witir, yang sama-sama

---

[17] Karya-karya al-'Asqalānī sangat banyak mulai ilmu hadis sampai *syarah hadis*.

[18] Kita harus mengetahui dalil-dalil yang menjelaskan tentang ibadah karena kaedah *uṣuliyyah* menyebutkan, *"Asal dari ibadah itu adalah haram, sehingga ada dalil yang memerintahkannya.* Abdu al-Ḥamīd Ḥakīm, *al-Bayān* (Jakarta: Sa'adiyyah Putera, t.t.), hlm. 187.

[19] Fazlur Rahman menyebut hadis sebagai Sunnah yang hidup. Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 38-131.

diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Turmuzī, dan Ibn Mājah yang ditetapkan oleh Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī sebagai hadis *ḍa'īf* ?

2. Sejauhmana validitas hasil penelitian Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī tentang penetapan hadis *ḍa'īf* atas hadis-hadis dalam *Kitāb al-Ṣalāt,* khususnya tentang *aẓān,* sujud dan shalat witir, yang sama-sama diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Turmuzī, dan Ibn Mājah ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengungkap kehujjahan hadis-hadis yang ditetapkan *ḍa'īf* oleh Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dalam *Kitāb al-Ṣalāt,* khususnya tentang *aẓān,* sujud dan shalat witir, yang sama-sama diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Turmuzī, dan Ibn Mājah.
2. Mengungkap validitas hasil penelitian Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī yang ditetapkan *ḍa'īf,* dalam *Kitāb al-Ṣalāt,* khususnya tentang *aẓān,* sujud dan shalat witir, yang sama- sama diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Turmuzī, dan Ibn Mājah.

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan bisa memenuhi kebutuhan sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam khususnya yang berkaitan dengan hadis.

2. Secara praktis, penelitian ini tentunya memberikan sumbangan pemikiran yang ilmiah dan objektif tentang pengukuran validitas hasil penelitian hadis, yaitu penetapan hadis-hadis *ḍa'īf* oleh Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dalam *Kitāb al-Ṣalāt,* khususnya tentang *azān*, sujud dan shalat witir, yang diriwayatkan oleh tiga pemilik *Sunan* , yaitu Abū Dāwud, al-Turmuzī, dan Ibn Mājah.

D. Tela'ah Pustaka

Karya-karya ilmiah yang membahas tentang Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī belumlah terhitung banyak bila dibandingkan dengan ulama hadis sebelumnya. Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī lebih terlihat dan dikenal dengan karya-karyanya. Dengan karya-karyanya itu Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī bisa dikenal. Bahkan mungkin seseorang belum mengetahui siapa Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, tapi sudah banyak mengetahui karya-karya al-Albānī yang pernah dibacanya. Hal ini dimungkinkan karena al-Albānī masih segar ilmunya dan baru saja wafat pada abad ke- 20.

Walaupun belum begitu banyak, karya-karya yang telah ada bisa memperkenalkan Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī. Umar Abu Bakar misalnya. Ia menulis buku yang berjudul *al-Imām al-Muḥaddiṡ Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī.* Dalam buku ini Abū Bakar mendeskripsikan Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī sejak lahir sampai meninggal. Buku ini ditulis untuk mengenang kebesaran al-Albānī dalam dunia Islam. Penyusunan buku setelah al-Albānī wafat. Akan tetapi pada setiap judul tidaklah banyak penjelasannya. Tulisan diambil dari

tulisan-tulisan berupa jurnal, majalah, dan lain-lain. Tulisan itu rata-rata disusun ketika al-Albānī masih hidup. Dari sini bisa diketahui Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, sebagai awal pengenalan terhadapnya.[20]

Karya lain tentang al-Albānī ialah *The Fataawaa of Shaikh al-Albanee.* Buku ini merupakan petikan dari internet yang memperluas informasi tentang Islam dan perkembangannya. Di dalamnya merupakan kumpulan-kumpulan dari majalan *al-Aṣālah* mulai seri pertama sampai seri kedua puluh satu. Majalah yang berbahasa Arab itu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Isma'il Alarcon dan kawan-kawan. Kandungannya tidak jauh berbeda dengan buku yang disusun oleh Abū Bakar tadi. Tetapi yang ini lebih menyajikan tulisan dalam bentuk tanya-jawab. Jawaban-jawaban al-Albānī yang yang ditanyakan oleh para muridnya atau oleh orang lain, kemudian dihimpun dalam majalah *al-Aṣālah* tadi. Interaktif yang berjalan seputar masalah aqidah, metodologi (*manhaj*) al-Albānī, hadis, shalat, perempuan, dan masalah urgen lainnya. Dari karya ini bisa diketahui jawaban secara langsung dari al-Albānī atas berbagai macam pertanyaan yang diajukan.[21]

Yūsuf Qardāwī juga menganalisis atas hasil penelitian al-Albānī ini. Tulisan Qardāwī disusun setelah Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī mencoba men-*takhrīj* hadis dalam kitab *al-Halāl wa al-Harām* karya Yūsuf Qardāwī sendiri. Tulisan Qardāwī dimaksudkan untuk menjawab ulang koreksi al-Albānī atas kitab *al-*

---

[20] 'Umar Abū Bakar, *al-Imam al-Mujaddid al-'Allamah al-Muahaddis SyekhMuhammad Nashiruddin al-Albani dalam Kenangan*, terj. Abu Ihsan al-Atsari (Solo: At:Tibyan, 2000).

[21] www.al-manhaj com, *Fataawaa of Syaikh al-Albanee*, trans. Isma'eel Alarcon, El-Manhaj Books.

Ḥalāl wa al-Ḥarām-nya. Sebagai ulama besar, tulisan keduanya semata-mata bertujuan untuk membangun bukan untuk saling menjatuhkan. Qardawi mengakui ketika ia merasa salah dengan tidak lupa mengajukan dan menjelaskan metodologi sebenarnya pada penulisan kitab *al-Ḥalāl wa al-Ḥarām*. Ketika Qardāwī menemukan hasil penelitian al-Albānī yang tidak sejalan, dia berargumen untuk kemudian meluruskannya. Menurutnya, pen-*ḍa'īf*-an al-Albānī masih memungkinkan untuk didiskusikan kembali. Ini terutama ketika suatu hadis dikomentari dengan dua keputusan, yaitu *ḍa'īf* dan *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan* dalam kitab yang berbeda.[22]

Zuhair al-Syāwisy juga memberikan analisis terhadap hasil penelitian al-Albānī. Tetapi analisisnya tidak dalam bentuk buku atau karya ilmiah yang khusus. Analisisnya langsung diberikan ketika menulis hasil penelitian al-Albānī dalam bentuk *ta'līq*. Juhair mengomentari hampir setiap hadis yang diteliti oleh al-Albānī. Komentarnya akan lebih dipertajam ketika ada sesuatu yang berbeda dengan ulama lain, hadis yang tidak dikomentari, serta hadis yang dimasukkan ke dalam klasifikasi *ṣaḥīḥ* sekaligus *ḍa'īf*. Dari *ta'līq* ini bisa diketahui secara sekilas hasil penelitian Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī.[23]

Hasan al-Saqqaf mencoba menulis buku dengan judul *al-Tanāquḍāt*. Dalam karyanya al-Saqqaf mananggapi hadis-hadis yang dinilai ganda oleh al-Albānī. Penilaian ganda itu adalah satu hadis yang dinilai pada satu kitab *ḍa'īf* dan pada

---

[22] Yūsuf Qardāwī, *Halal dan Haram*, *op. cit.*, hlm. 410-420.

[23] Dalam hal ini Muhammad Zuhair al-Syāwisy telah banyak men-*ta'līq* karya-karya al-Albānī. Pen-*ta'līq*-an itu terutama pada tulisan al-Albānī yang dicetak pada al-Maktab al-'Islami, Mesir. Zuhair adalah pemilik percetakan tersebut.

kitab lain al-Albānī menilainya *ḥasan* atau bahkan *ṣaḥīḥ*. Penilaian ini berlaku untuk sebaliknya. Al-Saqqaf mempertanyakan kembali kenapa ada penilaian ganda yang diangagpnya sebagai penilaian yang berlawanan *(al-Tanāquḍāt).*

Akan tetapi pendapat Hasan al-Saqqaf itu kemudian disanggah oleh Abd al-Basīt bin Yūsuf al-Garīb. Menurutnya, Hasan tidaklah jujur dalam menilai hadis hasil penelitian al-Albānī. Ia tidak mengetahui bahwa sesungguhnya hasil penelitian al-Albānī itu tidaklah bertentangan. Melainkan keputusan yang terakhir merupakan koreksi bahkan ralat atas keputusan sebelumnya. Untuk menjelaskan hadis-hadis demikian, Abd al-Basīt menyusun buku dengan judul *al-Tanbīh al-Malīḥah.* Buku ini berisi tentang hadis yang di-*ḍa'īf*-kan kemudian di-*saḥiḥ*-kan, hadis yang di-*ṣaḥīḥ*-kan kemudian di-*ḍa'īf*-kan, serta hadis yang tidak dikomenteri kemudian di-*ṣaḥīḥ*-kan atau di-*ḍa'īf*-kan. Dari penyusunan buku ini diharapkan bisa menjawab karya Hasan al-Saqqaf tadi.[24]

Dalam bentuk skripsi, Rastana telah menyusunnya. Skripsi ini berjudul "Pemikiran Muhammad Nāsir al-Dīn al-Abānī tentang Kritik Hadis". Skripsi ini membahas tentang keterlibatan Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dalam keilmuan hadis. Pokok pembahasannya difokuskan pada prinsip dan kaidah Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, kriteria ke-*ṣaḥīḥ*-annya, serta berbagai segi dari penetapan ke-*ṣaḥīḥ*-an itu dalam aplikasi dan konsistensi. Rastana menyimpulkan bahwa al-Albānī adalah tokoh hadis yang tergolong *al-tausūṭ*

---

[24] Abd al-Basit bn Yusuf al-Garib, *Koreksi Ulang Syekh al-Albani,* terj. Abd al-Munawwir (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000).

dalam memutuskan suatu hadis. Penulisannya dilakukan secara deskriptif yang kemudian dilakukan analisis menurut penyusunnya.[25]

Dari penelitian dan karya tulis yang ada di atas, kiranya tidak ada yang menulis hadis-hadis mengenai *Kitāb al-Ṣalāt,* khususnya tentang *azān*, sujud dan shalat witir, dari hasil penelitian al-Albānī. Lebih dari itu hadis-hadis ini sama-sama diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Turmuzī, dan Ibn Mājah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak alasan untuk tidak dilakukan. Semoga tulisan ini dapat berguna dan bisa menambah khazanah Islam dalam keilmuan hadis.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *(library rsearch)* bukan penelitian lapangan *(field research)*. Penelitian difokuskan pada penelusuran dan analisis melalui leteratur serta bahan pustaka lainnya. Ada dua sumber dalam penelitian skripsi ini, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Yang dimaksud dengan sumber data primer adalah bahan pustaka yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini. Sebagai sumber utama dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan langsung dengan tema yang sedang diteliti. Kitab-kitab hadis yang menjadi sumber primer adalah *Ḍa'īf Sunan Abī Dāwud, Ḍa'īf Sunan al-Tirmizī, Ḍa'īf Sunan Ibn Mājah,* serta kitab-kitab

---

[25] Rastana, "Pemikiran Muhammad Nāsir al-Dīn al-Abānī tentang Kritik Hadis", Skiripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

yang disusun Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī. Selain itu kitab-kitab hadis pokok, khususnya *kutub al-tis'ah* juga menjadi sumber data yang primer.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah referensi yang mendukung tema tema pokok yang sedang dibahas, baik berupa buku, artikel, atau pun bahan pustaka lainnya yang dapat dijadikan bahan untuk memperkuat argumentasi dari hasil penelitian.

2. **Teknik Pengumpulan Data**

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan data adalah dengan cara mengumpulkan data-data dari buku-buku atau litearatur lainnya yang dianggap memadai. Dari data-data yang terkumpul diharapkan akan mempertajam analisis sehingga akan menghasilkan penelitian yang baik.

3. **Metode Analisis**

Tujuan pokok penelitian adalah mengetahui sejauhmana validitas hasil penelitian Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dalam bab shalat yang sama-sama diriwayatkan oleh Abū Dāwud al-Turmuzī dan Ibn Mājah. Untuk itu diperlukan metode-metode yang harus digunakan. Metode itu meliputi kritik *sanad* dan kritik *matan*.

a. Analisis *Sanad.*

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memastikan apakah hadis ini *ṣaḥīḥ* atau tidak. Ukuran ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis itu terpenuhinya paling tidak lima unsur. Unsur-

unsur itu adalah *sanad*-nya bersambung, periwayatnya '*ādil*, *ḍābiṭ*, terhindar dari *syuẓūẓ* dan *illat*.

Untuk mengetahui hal tersebut diperlukan langkah-langkah metodologis. Langkah-langkah itu ialah:

- Melakukan *i'tibār al-sanad*,
- Meneliti pribadi periwayat dan metode periwayatannya, yang meliputi sekitar *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, *ṣīgat taḥammul wa al-adā'*, serta penelitian kemungkinan adanya *syuẓūẓ* dan *illat*;
- Menyimpulkan hasil penelitian *sanad*.

b. Analisis *matan*

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah hadis itu *maqbūl* atau tidak. Langkah-langkah dalam menganalisis *matan* ini ialah:

- Meneliti *matan* dengan memperhatikan kualitas *sanad*-nya;
- Meneliti susunan lafal dari berbagai *matan* yang semakna;
- Meneliti kandungan *matan*;
- Menyimpulkan hasil penelitian *matan*.

4. Obyek Penelitian

Dikarenakan tidak mungkinnya membahas semua hadis yang telah diteliti oleh Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī mengenai hadis-hadis yang sama-sama diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Turmuzī, dan Ibn Mājah dalam bab shalat, maka peneliti langsung menunjuk objek penelitiannya. Objek penelitiannya

ditujukan pada tiga buah hadiṣ saja. Dari hadis ini dapat terlihat sejauh mana kebenaran atas hasil penelitian Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dalam *Kitāb al-Ṣalāt,* khususnya tentang *aẓān*, sujud dan *witir*, yang terkandung dalam hasil penelitian *ḍa'īf*-nya. Hadis-hadis itu ialah:

- Hadis Tentang *Aẓān*

Hadis tentang *aẓān* ini di ambil untuk dijadikan obyek penelitian untuk mewakili hadis yang ditetapkan *ḍa'īf* oleh al-Albānī serta disetujui kebanyakan para ulama lainnya.

- Hadis Tentang Turun dan Bangkit Sujud

Adapun hadis tentang tata cara turun dan bangkit dari sujud, diharapkan mewakili hadis yang ditetapkan oleh al-Albānī sebagai hadis *ḍa'īf,* sedangkan oleh para ulama fiqh secara mayoritas tetap diamalkan. Hadis ini bahkan dijadikan oleh para *Fuqahā'* sebagai hujjah dan meninggalkan hadis yang dianggap lebih baik menurut Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī. Mereka ahli fiqh yang dimaksud juga sama-sama sebagai ahli hadis semasa hidupnya.

- Hadis Tentang Keutamaan Shalat Witir

Hadis ini diharapkan bisa mewakili atas hasil penelitian al-Albānī yang dimasukkan dalam dua kategori. Dia memasukkannya dalam kumpulan hadis *ḍa'īf* juga dalam kumpulan hadis *ṣaḥīḥ* atau hadis yang bisa dijadikan hujjah.

Ketiga hadis itu akan dilacak dalam kitab pokok yang sembilan atau *kutub al-tis'ah. Kutub al-tis'ah* itu ialah *Sahīh al-Bukhārī, Sahīh Muslim, Sunan Abī Dāwud, Sunan al-Tirmizī, Sunan al-Nasā'ī, Sunan Ibn Mājah, Sunan al-Dārimī, al-Muwatta',* dan *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal.*

Setelah keduanya tercapai (kritik *matan* dan *sanad*), maka kedudukan hadis yang sebenarnya sudah jelas. Kemudian hasil penelitian ini dijadikan tolak ukur untuk kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī. Disini akan terlihat sejauh mana validitas hasil penelitian al-Albānī, khususnya hadis-hadis dalam bab shalat yang sama-sama diriwayatkan oleh tiga periwayat itu.

Dalam menganalisis data-data mengenai hadis-hadis ini , kiranya karya-karya M. Syuhudi Isma'il sudah layak dijadikan rujukan. Melalui metode penelitian hadis Nabi, studi kritik *sanad* dan *matan*, dan segi-segi yang lainnya, dia telah mengemukakan banyak ide-ide cemerlangnya. Akan tetapi tidak mengabaikan karya-karya yang lain, seperti kitab *Ilm Rijāl al-Ḥadīs, Tarīkh al-Ruwah, al-Jarḥ wa al-Ta'dīl,* dan kitab-kitab pokok ilmu hadis lainnya yang tidak bisa ditinggalkan. Melalui kitab-kitab dan karya-karya itu diharapkan akan mendukung penelitian skripsi ini.

F. Sistematika Pembahasan

Supaya dalam pembahasannya sistematis dan mudah dipahami, maka dalam pembahasan penelitian skripsi ini diperlukan sistematika pembahasan. Sistematika pembahasannya dibagi ke dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama berisi pendahuluan yang mengemukakan kegelisahan peneliti yang merupakan latar belakang permasalahan yang akan diteliti. Setelah itu memfokuskan penelitian dengan terfokusnya permasalahan yang akan dibahas yang tercakup dalam rumusan masalah serta tujuan dan kegunaan penelitian. Supaya metodenya jelas dan menghasilkan penelitianyang baik, maka harus didukung dengan metode penelitian. Tela'ah atas pustaka yang ada tentang tema ini merupakan pembahasan selanjutnya, supaya adanya pertimbangan atas penelitian yang akan dilakukan. Akhir dari bab ini adalah sistematika pembahasan yang membahas sistematika dalam membahas penelitian.

Bab kedua berisi tentang Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī. Pertama yang perlu diketahui adalah biografinya. Melalui biografi ini dapat diketahui tentang al-Albānī. Selanjutnya akan dibahas metode al-Albānī baik dalam mendakwahkan *al-Sunnah* ataupun metode untuk menetapkan suatu hadis. Bab ini akan diakhiri dengan pembahasan kitab-kitab kumpulan hadis *ḍa'īf*. Kitab-kitab itu difokuskan pada kitab *Ḍa'īf Sunan Abī Dāwud*, *Ḍa'īf Sunan al-Tirmiżī*, dan *Ḍa'īf Sunan Ibn Mājah*. Pembahasan ini akan dijadikan pijakan awal penelitian.

Bab tiga merupakan ajang atau sarana yang dikritisi. Pada bab ini dikemukakan argumen-argumen al-Albānī atas penetapan hadis *ḍa'īf*-nya. Hadis pertama yang dikemukakan adalah hadis tentang *aẓān*. Hadis ini ditulis pada urutan pertama dimaksudkan agar tertib. Hadis *aẓān* termasuk pada bab shalat. Selanjutnya dipaparkan argumen al-Albānī tentang pen-*ḍa'īf*-an hadis tata cara sujud. Hadis yang dimaksud adalah hadis yang menghimbau agar meletakkan kedua lutut dahulu kemudian kedua tangan. Bab ini akan diakhiri dengan

pendapat al-Albāni atas hadis .tentang keutamaan shalat witir. Dari argumen-argumen ini akan dianalisis secara kritis pada bab selanjutnya.

Bab empat merupakan bab inti. Pada bab ini akan ditelusuri hadis-hadis dalam tema tadi, yaitu hadis-hadis dalam *Kitāb al-Ṣalāt,* khususnya tentang *aẓān,* sujud dan shalat witir, yang sama-sama diriwayatkan oleh Abū Dāwud, al-Turmuzī dan Ibn Mājah yang ditetapkan al-Albānī sebagai hadis *ḍa'īf.* Untuk mengetahui hal ini diperlukan penelitian hadis dari segi *sanad* dan *matan*-nya. Bagian pertama adalah dengan diadakannya *takhrīj al-ḥadīs* Kritik *sanad* mencakup *i'tibār al-sanad* , dilanjutkan dengan penilaian atas para periwayat hadis, analisis ada atau tidak adanya *syuẓūẓ* dan *illah.* Bagian ini akan diakhiri dengan kesimpulan kualitas dari seluruh rangkaian *sanad.* Bagian ketiga adalah kritik atas *matan* hadis, untuk melihat kemungkinan adanya penyebab *matan* hadis menjadi lemah. Dari penelusuran ini akan langsung dianalisis dari sisi atau segi mana sebenarnya al-Albānī menetapkan hadis tersebut *ḍa'īf.* Jadi analisis atas hasil penelitian al-Albānī akan diteliti langsung ketika meneliti hadis yang dilakukan oleh penulis (yang diharapkan mendekati objektivitas). Setelah dibandngkan tentunya kritik serta analisis sangatlah diperlukan. Dari analisis kritis inilah diharapkan akan menghasilkan penemuan yang baru. Dari penemuan ini dapat berguna khususnya bagi peneliti/ penulis.

Bab lima merupakan bab penutup. Pada bagian ini berisi kesimpulan dari semua yang telah dibahas. Setelah itu dilanjutkan dengan saran-saran dan diakhiri dengan penutup.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kehujjahan Hadis

a. Hadis tentang *Ażān*

Hadis tentang *ażān* dengan *matan* hadis "من أذن فهو يقيم" secara kuantitas adalah *garīb*. Sedangkan secara kualitas, hadis ini adalah *ḍa'īf*. Akan tetapi ke-*ḍa'īf*-annya tidak sampai pada ke-*ḍa'īf*-an yang paling rendah. *Illah* dalam *sanad* terletak pada al-Afriki. Dia adalah orang yang lemah menurut ahli hadis.

b. Hadis tentang Turun dan Bangkit dari Sujud

Hadis ini secara kuantitas adalah *garīb* juga. Adapun secara kualitas, hadis ini adalah *ḥasan li żātihi*. Syuraik bin Abdullāh adalah salah seorang periwayat hadis yang dibicarakan oleh para kritikus hadis. Akan tetapi ternyata ketika meriwayatkan hadis ini, Syuraik belum menjadi *qādi* di Kufah. Sebelum ia menjadi *qādi*, hafalannya bagus dan hadis yang diriwayatkannya bisa dijadikan hujjah.

c. Hadis Tentang Keutamaan Shalat Witir

Secara kuantitas hadis ini adalah *azīz.* Kharizah bin Hizafah dan Abū Baṣrah meriwayatkan hadis ini. Adapun hadis ini secara kualitas adalah *ḥasan li gairihi.* Ini dikarenakan hadis yang dimaksud (dengan *matan* tambahan هي خير لكم من حمر النعم, dari periwaytana Abū Dāwud, al-Turmużī, dan Ibn Mājah) adalah *ḍa'īf.* Kemudian ke-*ḍa'īf*-annya itu bisa ditolong karena ada hadis dengan tema sama yang secara kualitas *syāhid* hadis ini adalah *ṣaḥīḥ.* Bahkan dari segi *matan, syāhid* hadis ini sangat banyak dengan kualitas *ṣaḥīḥ liżātihi.*

2. Validitas Hasil Penelitian Muhammad Nasir al-Din al-Albani

a. Hadis tentang *Ażān*

Hasil penelitian Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī atas hadis *ażān* ini adalah benar. Ia menetapkan hadis ini dengan kualitas *ḍa'īf.* Akan tetapi ia tidak mengungkapakan hadis Abdullāh bin Zaid sebagai perbandingan. Akibatnya dalam mengambil hikmah *(aśar)* dari segi *matan,* ia mengedepankan respon hanya hadis yang diriwayatkan oleh al-Afrīkī.

b. Hadis tentang Turun dan Bangkit dari Sujud

Hasil penelitian Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī atas hadis ini adalah keliru. Kekeliruan itu baik dari penelitian *sanad* maupun dari *matan.* Al-Albānī menilai Syuraik dengan *ḍa'īf.* Al-Albānī tidak meneliti Syuraik secara mendalam. Sesungguhnya Syuraik ketika meriwayatkan hadis ini belum menjadi *qādi* di

Kufah. Sebelum menjadi *qādi* di Kufah, ia adalah seorang yang *ṡiqqah* atau paling tidak *ṣadūq*. Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī juga tidak menilai Abd al-Azīz al-Darāwardī secara mendalam. Itulah yang menjadikan hasil penelitian al-Albānī keliru.

Dari segai *matan*, al-Albānī pun kurang teliti. Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī hanya mengikuti sebagian peneliti pendahulunya yang memaknai hadis ini secara bahasa. Padahal jika hadis ini hanya dimaknai secara bahasa, justru tidak akan tercapai maksud yang sebenarnya. Dalam hadis ini merupakan suatu perbandingan. Oleh karena itu unsur-unsur yang dibandingkan, yaitu tangan dan lutut harus ada pada kedua-duanya (manusia dan unta). Sehingga jika tidak ada unsur-unsur itu, penarikan kesimpulan dari segai *matan* menjadi salah.

c. Hadis tentang Keutamaan Shalat Witir

Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī yang memutuskan hadis ini *ṣaḥīḥ*, kurang tepat. Sesunguhnya hadis ini adalah *ḍa'īf* dari segi *sanad*. Namun karena banyak *syāhid* yang mendukung dengan kualitas hadis *ṣaḥīḥ*, maka hadis ini naik derajatnya menjadi *ḥasan li gairihi*. Dalam hal ini Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī berani menarik kesimpulan hadis ini dengan *ṣaḥīḥ*. Inilah aplikasi dari kriteria ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis. Walaupun hadis itu *ḍa'īf*, tapi banyak jalan lain yang meriwayatkan hadis serupa dan tidak ada hadis yang bertentangan, maka Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī menyimpulkan hadis seperti ini sebagai hadis *ṣaḥīḥ*. Kaidah ini pula yang diterapkan pada hadis keutamaan shalat witir dari periwayatan Abū Dāwud, al-Turmuẓī dan Ibn Mājah.

B. Saran-Saran

1 Shalat merupakan ajaran pokok dalam ajaran Islam. Untuk mengerjakannya, diperlukan pemahaman hadis-hadis tentang shalat itu dengan benar. Dari pemahaman ini, diharapkan bisa shalat, benar-benar seperti shalat yang dilakukan oleh Rasulullah Saw., serta menjauhi perdebatan yang tanpa ujung dari ahli fiqh yang tidak mengetahui hadis dan ilmu hadis.

2. Para ulama merupakan manusia biasa, tidak luput dari kesalahan. Analisis ulang terhadap hasil penelitian ulama dahulu merupakan suatu pekerjaan yang sah-sah saja dalam kajian ilmu pengetahuan. Akan tetapi dalam analisis itu, hendaklah tidak terlalu mengedepankan subjektivitas, sehingga terjerumus pada perdebatan yang tanpa dasar. Hendaklah sebuah analisis bersifat kritis yang bertujuan membangun.

3. Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī adalah salah seorang ilmuwan hadis yang sudah banyak karyanya. Melalui klasifikasi hadis *takhrīj al-ḥadīs* dan lain sebagainya. Akan tetapi kemasyhuran Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī itu belum banyak diketahui oleh sebagian para cendikawan Islam (khususnya di Indonesia). Padahal sesungguhnya banyak sekali hal-hal yang perlu diketahui dan dikaji dari hasil penelitiannya. Pendapat dan istilah yang dikeluarkan oleh Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī belum banyak dikaji oleh para kritikus hadis sekarang. Kiranya untuk penelitian selanjutnya bisa dilakukan. Ini terutama bagi para mahasiswa yang akan melakukan analisis atau mengkritisi al-Albānī dari berbagai aspeknya. Ini dilakukan untuk mengkaji dan menghidupkan *Ihyā' al-Sunnah Rasūlillah Saw.*

C. PENUTUP

Tiada kata yang pantas diucapkan selain rasa syukur kepada Allah SWT. Atas berkat Rahmat dan Hidayah serta Taufiq-Nya-lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan penuh kesadaran penulis mengakui kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini. Penulis berharap semoga kelebihannya bisa bermanfa'at sebagai anugerah dari Allah SWT. Segala bentuk kritikan dan saran serta masukan lainnya yang bersifat membangun sangat diharapkan guna mengurangi kekurangan dalam skripsi ini.

Akhir kata, kiranya kepada Allah SWT-lah tempat kembali. Semoga perbuatan kita selalu dilandasi dengan al-Qur'an dan Hadis Rasulillah Saw. yang akan mendapatkan ridha dari Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

Al-'Asqalānī, *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥabah,* jilid III. Beirut: Dar Masadir, 1328 H

_____. *Fatḥ al-Bārī,* jilid II. Riyad: al-Maktabah al-Salafiyyah, t.t.

_____. *Tahzīb al-Tahzīb,* juz I-XI. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1994

Al-'Irāqī, Zain al-Dīn Abd al-Raḥīm. *al-Taqyīd wa al-Īḍāh: Syarḥ Muqaddimah Ibn Ṣalāh*. Madinah: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1969

Al-Albāni, Muhammad Nāṣir al-Dīn. *Silsilah al-Aḥādīs al-Saḥīḥah,* jilid I. Beirut: al-Maktab al-'Islāmī, 1985

_____. *Ḍa'īf Sunan Ibn Mājah*. Beirut: al-Maktab al-Islāmy, 1988

_____. *Ḍa'īf Sunan al-Tirmīẓi.* Beirut: al-Maktab al-Islāmy, 1991

_____. *Ḍa'īf Sunan Abī Dāwud*. Beirut: al-Maktab al-Islāmy, 1991

_____. *Ḍa'īf Sunan al-Nasā'ī.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991

_____. *Fatwa-Fatwa Albani,* terj. Adni Kurniawan. Jakarta: Pustaka At-Tauhid, 2002

_____. *Hajji dan Umrah seperti Rasulullah,* terj. U. Ahrus dan Endy M. Astiwara. Jakarta: Gema Insani Press, 2001

_____. *Irwā' al-'Galīl fī Takhrīj Ahādīs Manār al-Sabīl,* Jilid II. Beirut: Al-Maktab al-Islāmī, 1985

_____. *Keduduka Sunnah Rasulullah Saw. dalam Islam,* terj. Umar bin Munawwir. Bandung: Kanzul 'Ilmi, 2003

_____. *Sifat Shalat Nabi Saw.,* terj. Muhammad Thalib. Yogyakarta: Media Hidayah, 2000

_____. *Peringatan Penting! Menggunakan Kuburan Sebagai Mesjid,* terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1994

_____. *Silsilah Al-Aḥādīs al-Ḍa'īfah wa Aṡaruha al-Sayi' fī al-Ummah,* jilid I, II, Riyad: Lajnah al-Ihyā' al-Sunnah, 1987

_____. *Hadis sebagai Landasan Akidah dan Hukum* , terj. M. Irfan Zein. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002

Al-Bāqī, M. Fua'd Abd *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Hadīs,* juz I,VI, VIII. Leiden: E.J. Bril, 1937

Al-Bagawī, Abū Muhammad al-Husain bin Mas'ūd. *Syaḥ al-Sunnah,* jilid II. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992

_____. *Maṣābiḥ al-Sunnah* . Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1987

Al-Bagdadi, Abū Bakar bin 'Alī al-Khatīb. *Kitāb al-Tārīkh al-Bagdādī,* jilid III, IX, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t

Al-Baihaqī, Abū Bakar Ahmad bin al-Husain. *Sunan al-Kubrā,* jilid I. Berut: Dār al-Ma'rifah, 1992

_____. *Sunan al-Ṣagīr,* jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Al-Bandārī, Abd al-Gaffār Sulaiman dan Sayyid Qurdī Hasan. *Mausū'ah Rijāl al-Kutub al-Tis'ah,* juz I-IV. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993

Al-Bukhārī, Imām *Tārikh al-Kabīr,* jilid V. Beirut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyyah,1989

_____. *Sahīh al-Bukhārī,* jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, 1981

Al-Dāruqutnī, Ali bin 'Umar. *Sunan al-Dāruqutnī,* jilid I, II. Beirut: Dar al-Fikr, 1994

Al-Damasyqī, Ibn Kasīr. *Ikhtiṡār 'Ulūm al-Hadīs.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989

_____.*al-Bidāyah wa al-Nihāyah,* jilid X .Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Al-Damasyqī, Syams al-Dīn Abī Abdullāh Muḥammad bin Abī Bakar al-Ẓar'i. *Zād al-Ma'ād,* jilid I. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1992

Al-Garīb, Abd al-Bāsit bin Yūsuf. *Koreksi Ulang Syekh al-Albani,* terj. Abd al-Munawwir. Jakarta: Pustaka Azzam, 2000

Al-Gazālī, M. *Studi Kritis atas Hadis,* terj. M. Al-Baqir. Bandung: Mizan, 1998

Al-Ḥaq, Abū al-Thayyib Muhammad Syamsul. *'Aun al-Ma'būd Syaraḥ Sunan Abī Dāwud,* jilid III. Beirut: Dār al-Fikr, 1979

Al-Ḥusain, 'Iz al-Dīn. *Mukhtaṣar al-Nāsikh wa al-Mansūkh fī Ḥadīṣ Rasūlillah Saw.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993

Al-Jauzī, Abū al-Farj Abd al-Rahmān ibn Abī al-Hasan Ali. *al-Maudū'āt.* jilid II. Beirut: Dar al-Fikr, 1983

Al-Jazīrī, Abd al-Rahmān. *al-Fiqh 'alā Mażāhib al-'Arba'ah,* jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, 1996

Al-Jazīrī, 'Iz al-Dīn bin al-Asīr. *Asad al-Gābah fī Ma'rifah al-Sahābah,* jilid IV. Beirut: Dar al-Fikr,1994

Al-Khatīb , M. Ajjāj *Uṣūl al-Ḥadīs:'Ulūmuhu wa Muṣtalaḥuhu.* Beirut: Dar al-Fikr, 1989

_____. *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn.* Beirut; Dar al-Fikr, 1981

Al-Maqdisī, Abū Muḥammad Muwaffiq al-Dīn. *al-Kāfī fī Fiqh al-Imām al-Mubajjal Aḥmad bin Ḥanbal,* jilid I. Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1988

Al-Minsyārī, M. Ṣadīq. *Qāmūs Mustalah al-Ḥadīs al-Nabawī.* Mesir: Dar al-Fadīlah, t.t.

Al-Mizī, Jamāl al-Dīn ibn al-Ḥajjāj Yūsuf. *Tahżīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl,* juz IX-XV. Bagdad: Mu'asasah al-Risalah, 1987

Al-Naisabūrī, Abū 'Abdullāh Muḥammad bin 'Abdullāh al-Hākim. *al-Mustadrak 'ala al-Saḥīḥain,* jilid I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990

_____.*Ma'rifah al-'Ulūm al-Ḥadīs.* Kairo: Maktabah al-Mutanabbi, t.t.

Al-Nasā'ī, Abū Abd al-Raḥmān. *al-Du'āfā' wa al-Matrūkīn.* Beirut: Dar al-Fikr, 1987

Al-Nawāwī, Abū Zakariyyā Muhyi al-Dīn. *Ṣaḥīḥ Muslim: Syaraḥ al-Imām al-Nawāwī,* jilid III. Beirut: Dar al-Fikr, 1988

_____.*al-Majmū: Syarḥ al-Muhażżab,* jilid III. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Al-Qardāwī, Yūsuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw.*, terj. M. Al-Baqir. Bandung: Karisma, 1999

_____.*Halal dan Haram,* terj. Abu Sa'id al-Falahi .Jakarta: 2003

Al-Rabbānī, Abū al-Qādir. *Kitab al-Ṣalāh 'ala al-Mażāhib al-Arba'ah.* Mesir: Dar al-Salām, 1994

Al-Rahim, M. Abd Al-Ahwazī Ibn Abd. *Tuḥfah al-Aḥwazī; Syaraḥ Jāmi' al-Tirmizī,* juz I, II. Beirut: Dar al-Fikr, 1995

Al-Mahdī, Abū Muhammad Abd. *Turuq Takhrīj Hadīs Rasulillāh* Saw. Mesir:Dār al-'It isām, t.t.

Al-Ṣan'ānī, Abū Bakar Abd al-Razzāq Hamīm. *al-Musannaf,* jilid I. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1970

Al-Ṣan'ānī, Muḥammad bin Ismā'īl.*Subul al-Salām; Syaraḥ Bulūg al-Marām,* juz I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998

Al-Saqqaf, Ḥasan bin 'Alī. *Shalat Bersama Nabi Saw; Petunjuk Pelaksanaan Shalat Sejak Takbir hingga Salam,* terj. Tarman Ahmad Qasim. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997

Al-Shaleh, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis,* terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000

Al-Sijistānī, Abū Dāwud. *Sunan Abī Dāwud,* jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, 1994

_____.*Sunan Abī Dāwud, taḥqīq* M.M. Abd al-Hamid, jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Al-Subkī, Tāj al-Dīn Abd al-Wahhāb bin 'Alī .*Qa'īdah fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl, taḥqīq* Abd al-Fattāh Abū Gaddāh. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1980

Al-Suyūtī, Jalāl al-Dīn *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī.* Beirut: Dar al-Fikr, 1998

_____. *Sunan al-Nasā'ī,* juz I. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1991

Al-Syāfi'ī, Abū Abdullah Muḥammad bin Idrīs. *al-'Umm,* jilid I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993

Al-Syafī'ī, Sabt Ibn al-'Ujmā'. *al-Sunan al-Asmā' al-Mudallisīn.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986

Al-Tirmizī, Imām. *Sunan al-Tirmizī wahuwa Jām'i al-Ṣāḥīḥ,* jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, 1980

Al-Żahabi, Syams al-Dīn. *al-Kāsyif fī Ma'rifah man lahū Riwāyah fī al-Kutub al-Sittah,* jilid I, II. Mesir: Dār al-Kutub al-Ḥadīsah, t.t.

_____. *al-Mugnī fī Du'afā',* jilid I. Mesir: tpn., t.t.

_____. *Siyar A'lām al-Nublā,* juz III. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1990

Assaukanie. "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer", dalam *Paramadina,* Vol. I, No. 1, 1998

Azami, M. Mustafa. *Metode Kritik Hadis,* terj. A. Yamin. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992

Bakar, Umar Abū. *Al-Imam al-Mujaddid al-'Allamah al-Muhaddis Syekh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam Kenangan,* terj. Abu Ihsan al-Atsari. Solo: At-Tibyan, 2000

Bamuallim, Mubarak B.M. *Biografi Syekh al-Albani.* Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003

Chudari. "Hadis-Hadis Nabi Dalam Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyyah (Sebuah Upaya Puripikasi Hadis-Hadis Nabi)", Tesis. Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998

Ḍayān, Ibrāḥim bin Muḥammad bin Sālim bin. *Manār al-Sabīl fī Syarḥ al-Dalīl 'alā Mażhab Imām al-Mubajjal Aḥmad bin Ḥanbal,* jilid I. Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1989

Ḥākim, Abdu al-Ḥamīd. *al-Bayān* . Jakarta: Sa'adiyyah Putera, t.t.

Ḥanbal, Aḥmad bin. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal,* jilid VI. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

_____. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal,* jilid V. Beirut: Dar al-Ihya, 1993

Ḥibbān, Ibn. *Kitāb al-Śiqqāt,* jilid VI. Beirut: Dar al-Fikr, 1980

Isma'il, M. Syuhudi. *Cara Praktis Mencari Hadis.* Jakarta: Bulan Bintang, 1991

_____. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar, dan Pemaisunya.* Jalakarta: Gema Insani Press, 1995

_____. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis.* Jakarta: Bulan Bintang, 1988

_____. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi.* Jakarta: Bulan Bintang, 1992

Khalaf,Abd al-Wahhāb. *'Ilmu Uṣūl Fiqh.* Mesir: Dar al-Qalam, 1978

Khuzaimah, Abū Bakar bin Muḥammad bin Isḥāq bin. *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah,* jilid II. Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1992

Mājah, Ibn. *Sunan al-Mustafā; Syaraḥ Sunan Ibn Mājah,* jilid I. Beirut:Dar al-Fikr, t.t.

_____. *Sunan Ibn Mājah,* jilid I . Semarang: Toha Putera, t.t.

Manẓur, Jamāl al-Dīn Ibn. *Lisān al-'Arab,* jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, 1994

Muḥammad, Abū Muḥammad bin Abdullāh bin. *Tabaqāt al-Muḥaddisīn bi Asbahān, taḥqīq* Abū al-Gaffār al-Bindārī, jilid I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989

Mursidi, "Studi Kitab Sunan Abi Dawud", Skripsi. Yogyakarta: Fak. Ushuluddin IAIN Suka, 1999

Rahman, Fazlur. *Membuka Pintu Ijtihad,* terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1984

Rastana, "Pemikiran Muhammad Nāsir al-Dīn al-Abānī tentang Kritik Hadis", Skiripsi. Yogyakarta: Fak. Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, 2003

Sābiq, Sayid. *Fiqh al-Sunnah,* jilid I. Beirut:Dar al-Fikr, 1983

Shiddieqy,. M Hasbi Ash. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis.* Jakarta: Bulan Bintang, 1954

Suryadilaga,M. Alfatih (dkk.). "Membahas Kitab Hadis". Yoyakarta, Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002

Syahīn, Abū Ḥafṣ 'Umar bin Aḥmad bin. *al-Nāsikh wa al-Mansūkh min al-Aḥādīs.* .Mesir: Dar al-Wafa, 1995

Syuhbah, M.M. *Ktubus Sittah,* terj. Ahmad Usman. Surabaya: Pustaka Progresif, 1991

Taḥān, M. *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd.* Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, tt.

_____. *Taysir Muṣṭalah al-Ḥadīs.* Surabaya: Syirkah Bungkul Indah, 1985

www. al-manhaj com, *Fataawaa of Syaikh al-Albanee,* trans. Isma'eel Alarcon, El-Manhaj Books.

Ya'qub, Ali Mustaf. *Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999

Zarkasyi, H. Amal Fahullah. "Metode Berfikir *Salaf*", dalam *himmah*, No. 35 XII. IPD. Gontor,1988

_____. "Pengertian *Salaf* dan *Salafiyyah*", dalam *himmah*, No 3/ XI. IPD Gontor, 1980

Lampiran–Lampiran

Lampiran I

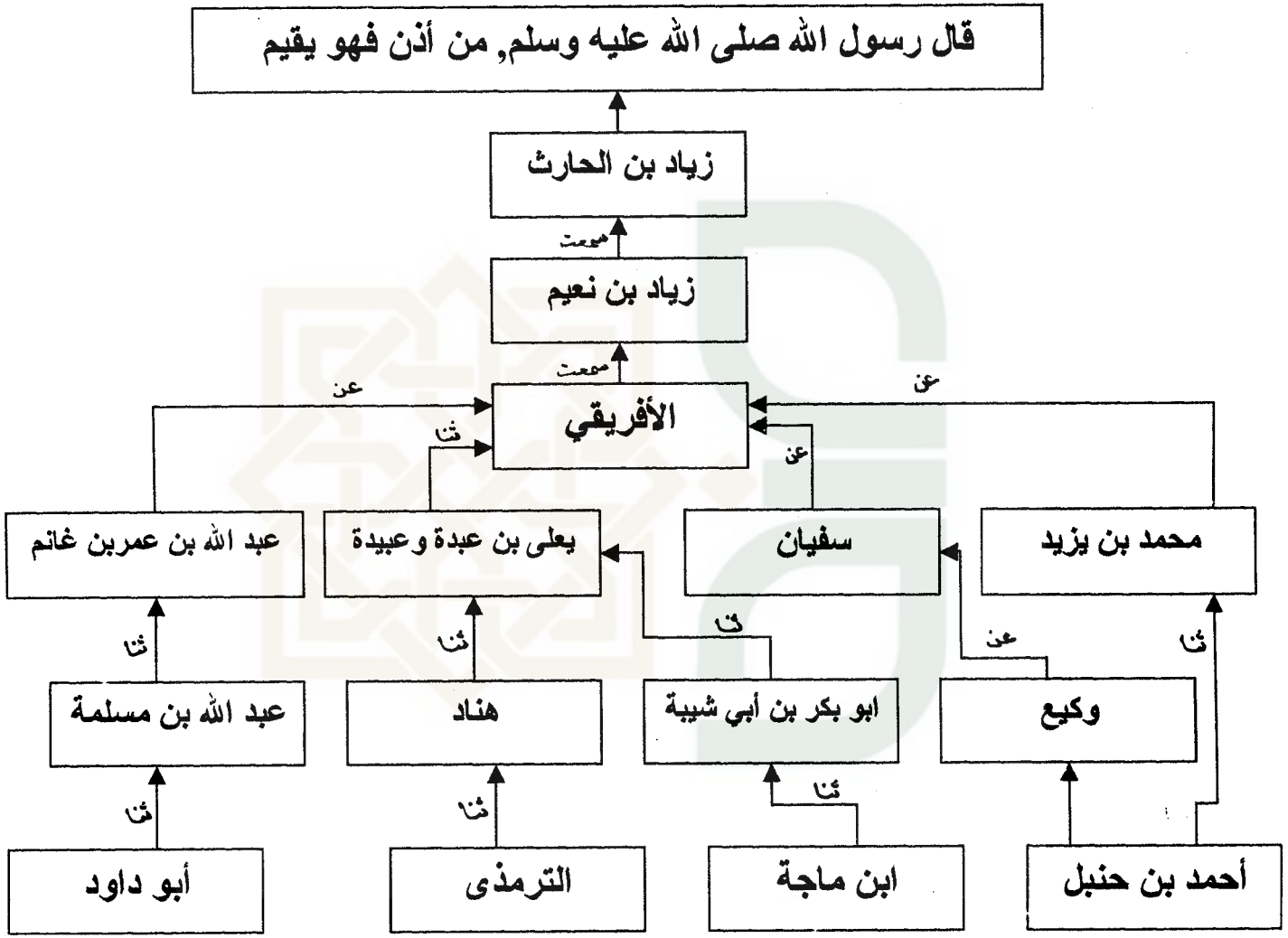
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم, من أذن فهو يقيم
زياد بن الحارث
سمعت
زياد بن نعيم
سمعت
الأفريقي
عن
ثنا
عن
عن
عبد الله بن عمربن غانم
يعلى بن عبدة وعبيدة
سفيان
محمد بن يزيد
ثنا
ثنا
ثنا
عن
ثنا
عبد الله بن مسلمة
هناد
ابو بكر بن أبي شيبة
وكيع
ثنا
ثنا
ثنا
أبو داود
الترمذى
ابن ماجة
أحمد بن حنبل

Lampiran II

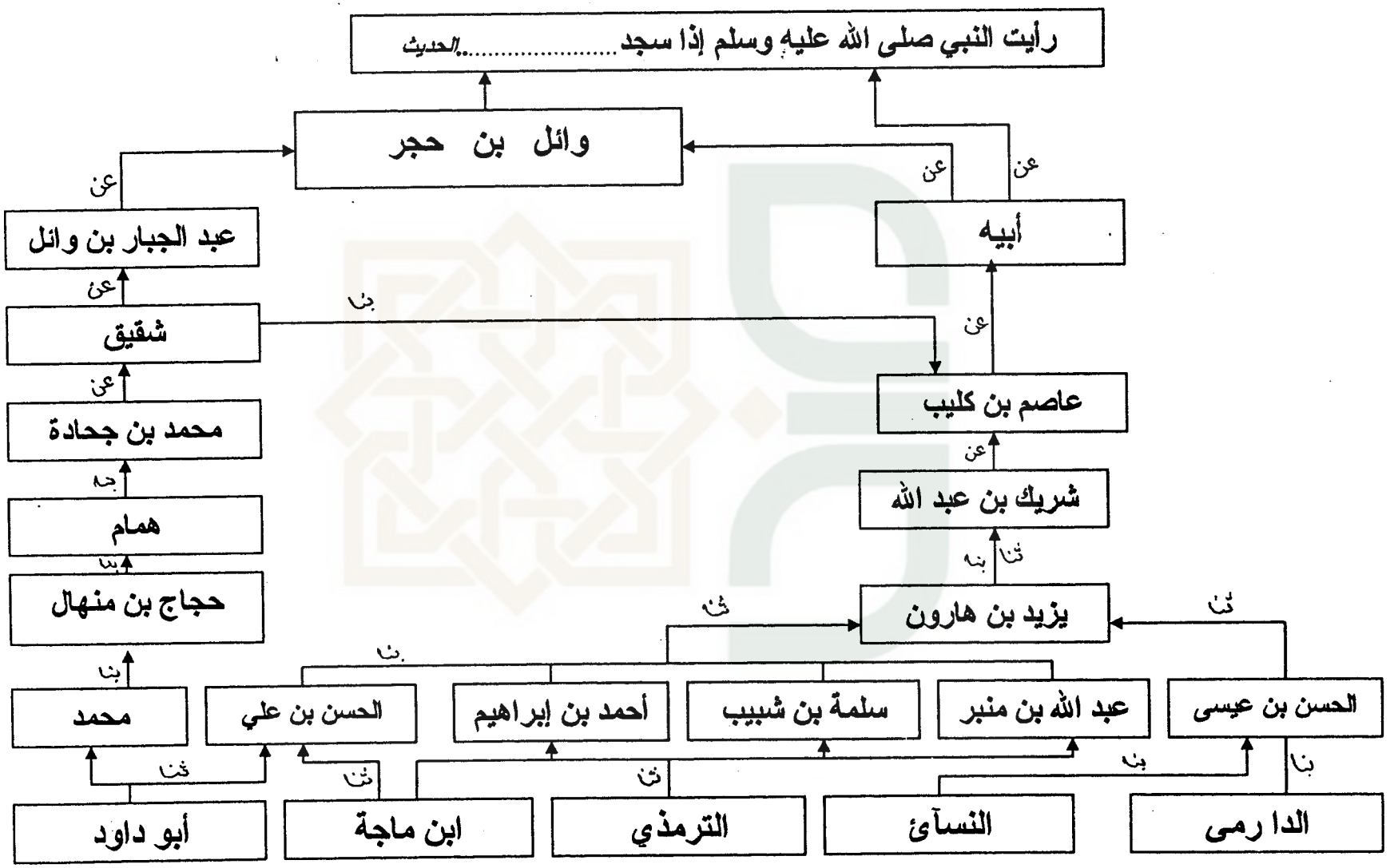
رأيت النبي صلى الله عليه وسلم إذا سجد.....الحديث
وائل بن حجر
عن
عن
عن
أبيه
عبد الجبار بن وائل
عن
شقيق
بنا
عن
عاصم بن كليب
عن
محمد بن جحادة
عن
همام
بنا
حجاج بن منهال
بنا
شريك بن عبد الله
بنا
يزيد بن هارون
ثنا
ثنا
بنا
محمد
الحسن بن علي
أحمد بن إبراهيم
سلمة بن شبيب
عبد الله بن منبر
الحسن بن عيسى
ثنا
ثنا
ثنا
بنا
بنا
أبو داود
ابن ماجة
الترمذي
النسآئ
الدا رمى

Lampiran III

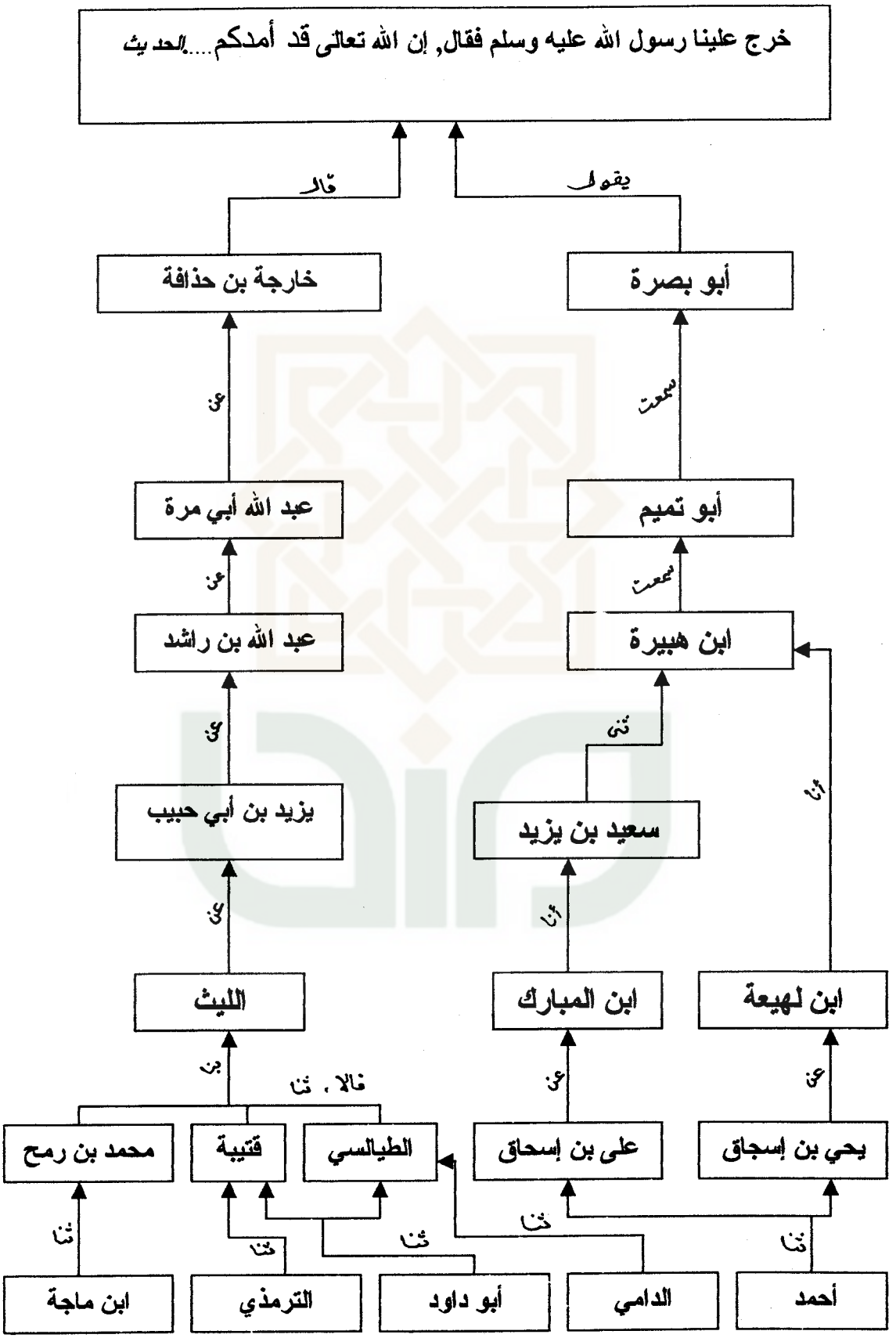

Lampiran IV

Untuk menegaskan ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis yang melalui jalan Abū Baṣrah al-Gifārī, maka perlu dijelaskan tentang pribadi periwayatnya. Selain itu juga tentang ketersambungan *sanad*, serta terhindar dari *syużūż* dan *illat*, terutama pada *sanad*.

A. Penelitian, Kritik dan Analsis Terhadap *Sanad*

1. Penelitian Kualitas *Sanad*

Untuk meneliti hadis dari jalan Abū Baṣrah ini akan difokuskan lagi pada hadis yang diriwayatkan melalui jalan Ibn Lahī'ah. Dari hadis yang melalui jalur Ibn Lahī'ah ini, terdapat enam tingkat periwayat. Urutan nama-nama periwayat dan urutan *sanad*-nya, bisa dilihat di bawah ini!

NO	NAMA	PERIWAYAT KE-	*SANAD* KE-
1	Abū Basrah	1	5
2	Abū Tamīm	2	4
3	Ibn Hubairah	3	3
4	Ibn Lahī'ah	4	2
5	Yaḥya bin Isḥāq	5	1
6	Aḥmad	6	*Mukharrij al-ḥadīs*

Untuk meneliti kualitas periwayat ini akan dimulai dari periwayat pertama atau *sanad* keenam. Periwayat pertama dimulai dari Abū Baṣrah sampai pada Aḥmad bin Ḥanbal sebagai *mukharrij al-ḥadīs*.

a. Abū Baṣrah al-Gifārī

Abū Baṣrah al-Gifārī adalah benar-benar sahabat Nabi Saw. Dia telah banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah Saw.[1] Sebagai sahabat, ia berhak digelari *'ādil* atas penetapan kaidah الصحابة كلهم عدول. Jadi tentang keadilan sahabat Abū Baṣrah khususnya tidak perlu diragukan lagi.

b. Abū Tamīm (w. 77 H)

Nama lengkapnya adalah Abdullāh bin Mālik bin Abī al-Asḥam.[2] *Kunyah*-nya adalah Abū Tamīm. Sedangkan *laqab*-nya adalah al-Jaisyānī, al-Rau'ainī, al-Miṣrī, al-Yaḥsabī. Menurut Ibn Yūnus, Abū Tamīm wafat pada tahun 77 H. Dia termasuk pada *tabaqat* kedua dari golongan *Mukhadramūn*. Hadis-hadisnya dikeluarkan oleh Muslim, Abū Dāwud, al-Turmużī, al-Nasā'ī, dan Ibn Mājah.[3]

---

[1] Imām Aḥmad bahkan membuat bab khusus tentang hadis yang diriwayatkan oleh Abū Baṣrah al-Gifārī misalnya. Lihat Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 7.

[2] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Taḥżīb al-Taḥżīb*, jilid V (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), hlm. 335.

[3] Abd al-Gaffar Sulaimān al-Bandārī dan Sayyid Qurdī Ḥasan, *Mausū'ah Rijāl Kutub al-Tis'ah, juz V* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), hlm. 403.

Diantara guru-guru Abū Tamīm adalah 'Umar, 'Alī, Mu'aż bin Jabal dan Abū Żar al-Gifārī. Adapun murid-muridnya adalah Abdullāh bin Hubairah, Za'far bin Rabī'ah, Ka'b bin 'Ulqamah dan yang lainnya.

Penilaian ulama kritikus hadis atas dirinya adalah:

- Ibn Mu'ayyan : *śiqqh*
- Ibn Ḥibbān : *śiqqah*
- Al-'Ajilī : *śiqqah*[4]

Dari penilaian ulama di atas, tidak ada seorang pun yang menilai Abū Tamīm dengan penilaian yang negatif. Oleh karena itu, sudah layak periwayatan hadisnya diterima oleh kaum Muslimin.

c. Ibn Hubairah (w. 126 H)

Nama lengkapnya adalah Abdullāh bin Hubairah bin As'ad bin Kahlan al-Sabā'ī al-Ḥadramī. *Kunyah*-nya adalah Abū Hubairah dan *laqab*-nya adalah al-Sabā'ī, al-Miṣrī, al-Ḥadramī. Menurut Ibn Yūnus, ia wafat pada tahun 126 H, dengan usia 85 tahun. Dia termasuk pada *tabaqat* yang ketiga.[5]

Diantara guru-gurunya dalam periwayatan hadis adalah Maslamah bin Makhlad, Abū Tamīm dan Abd al-Raḥmān bin 'Anam. Murid-muridnya adalah Bakar bin Amr, Zubair bin Nu'aim, Ibn Lahī'ah dan lain-lain.

Penilaian ulama kritikus hadis atas dirinya adalah:

- Abdullāh bin Mu'afirī: *śiqqah*

---

[4] Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *op. cit.*, hlm. 336.

[5] *Ibid.*, jilid V, hlm. 57. lihat pula al-Bandārī, *op. cit.*, jilid II, hlm. 362.

- Al-'Ajilī : *ṡiqqah*
- Ya'qūb bin Sufyān : *ṡiqqah*[6]

Dengan baiknya penilain para ulama kritikus hadis di atas, maka tidak ada alasan untuk tidak menerima hadis yang diriwayatkannya.

d. Ibn Lahī'ah (w. 174 H)

Nama lengkapnya adalah Abdullāh bin Lahī'ah bin 'Uqbah bin Fur'an bin Rabī'ah bin Ṡaubān. Dia mempunyai *kunyah* Abū Abd al-Raḥmān. *Laqab*-nya adalah al-Ḥadramī, al-'Udūlī, al-Gifārī, al-Miṣrī, al-Faqīh. Menurut Ibn Yūnus dan Sa'd, ia lahir pada tahun 70 H dan meninggal pada tahun 174 H. Bahkan menurut Hisyām, ia wafat pada tahun 170 H. Hadis-hadisnya dikeluarkan oleh *al-Jamā'ah* kecuali al-Nasā'ī.[7]

Penilaian ulama atas pribadi Abdullāh bin Lahī'ah hampir sama. Mereka menilai Ibn Lahī'ah dengan penilain yang baik (paling tidak *ṣadūq*), kecuali setelah terbakar kitabnya. Para ulama meragukan kekuatan hadis-hadisnya ketika setelah terbakar kitabnya. Akan tetapi banyak diantara ulama yang menganggap kuat hadis Ibn Lahī'ah apabila ada *syāhid* seperti Ibn al-Mubārak dan yang lainnya.[8] Dalam hadis ini ternyata Ibn al-Mubārak menjadi *syāhid* yang memperkuat hadis dari jalan Ibn Lahī'ah. Apalagi diketahui ternyata jalan hadis

---

[6] Ibn Ḥajar, *op. cit.*, hlm. 58.

[7] *Ibid.*, hlm. 331. Al-Bandārī, *op. cit.*, jilidII, hlm. 335-336.

[8] Lihat pendapat Nu'aim bin Ḥammād misalnya dalam Ibn Ḥajar, *op. cit.*, hlm. 332. Bahkan Abd al-Ganī berpendapat bahwa jika meriwayatkan hadis dari Ibn Lahi'ah adalah *al-Ibādalah*, seperti Ibn al-Mubārak, Ibn Wahab, dan yang lainnya, maka hadisnya adalah *ṣaḥīḥ*. *ibid.* hlm. 334.

yang melalui jalur Ibn al-Mubārak ini, *rijāl*-nya termasuk pada *rijāl śiqqah*. Oleh karena itu tidak keliru apabila ketika meriwayatkan hadis ini Ibn Lahī'ah dalam keadaan *śiqqah*.[9]

c. Yaḥya bin Isḥāq (w. 210 H)

Nama lengkapnya adalah Yaḥyā bin Isḥāq al-Bajlī, Abū Zakariyā'. *Kunyah*-nya adalah Abū Zakariyā', Abū Bakar. *Laqab*-nya adalah al-Bajlī, al-Silḥīnī, al-Saliḥīnī, al-Saliḥīn, al-Kāsyifūnī. Al-Silḥīn adalah daerah dekat Bagdad. Dikatakan bahwa ia wafat pada tahun 210 H. Dia termasuk pada *tabaqat* kesepulauh. Hadis-hadisnya dikeluarkan oleh Muslim dan *Aṣḥāb al-Sunan*.[10]

---

[9] Untuk melihat pribadi periwayat dari jalan Ibn Mubārak, berikut dijelaskan kepribadiannya:

a. Sa'īd bin Yazīd (W. 154)
Nama lengkapnya adalah Sa'īd bin Yazīd al-Ḥimrī al-Qitbānī, Abū Syujā' al-Iskindārī. Diantara muridnya adalah Abdullāh bin al-Mubārak.
Penilaian para ulama kritikus hadis adalah baik. Aḥmad, Ibn Mu'ayyan, Abū Zar'ah dan al-Nasā'ī, menilainya dengan *śiqqah*. Jadi sudah semestinya dia diterima dalam periwayatan hadis. Ibn Ḥajar, *op. cit.*, jilid IV, hlm. 91.

b. Abdullāh Ibn al-Mubārak (118 H-181 H)
Nama lengkapnya adalah Abdullāh bin al-Mubārak bin Widīk al-Hanẓalī al-Taimī. Diantara gurunya adalah Sa'īd al-bin Yazīd al-Qa'nabī
Penilaian para kritkus hadis atas pribadinya baik sekali. Abū Isḥaq menilainya dengan *Imām al-Muslimīn*. Ibn Mu'ayyan menilainya dengan *śiqqah, ṣāliḥ al-ḥadīś, 'ālim*. Jadi dalam periwayatan hadis, kualitas pribadinya tidak diragukan lagi. *Ibid.*, jilid V, hlm. 338-341.

c. 'Alī bin Isḥāq (w. 237 H)
Nama lengkapnya adalah 'Alī bin Isḥāq bin Ibrāhīm bin Muslim bin Mimūn bin Nażīr bin 'Adī bin Mahan al-Hanẓalī, Abū Ḥasan al-Samarqandī. Diantara guru-gurunya adalah Abdullah bin Mubārak.
Penilaian para ulama kritikus hadis atas dirinya adalah baik. Abū Ḥātim menilainya dengan *sadūq*. Al-Dāruqutnī menilainya dengan *śiqqah*. Jadi 'Alī layak diterima dalam periwayatan hadis. *Ibid.*, jilid VII, hlm. 242.

[10] *Ibid.*, jilid XI, hlm. 156, al-Bandārī, *Mausu'ah....*, *op. cit.*, jilid IV, hlm. 195.

Diantara guru-guruya adalah Falīḥ bin Sulaiman, al-Laiṡ dan Ibn Lahī'ah. Sedangkan murud-muridnya adalah Aḥmad bin Ḥanbal, Abū Bakar bin Abī Syaibah, al-Ḥasan bin 'Alī al-Khalāl dan lain-lain.

Adapun penilaia para ulama kritikus hadis atas dirinya adalah:

- Aḥmad :*ṡiqqah*
- Ibn Mu'ayyan : *ṣadūq*
- Ibn Sa'd : *ṡiqqah*[11]

Tidak ada seorang pun diantara kritikus hadis yang menilainya negatif. Oleh karena itu, dia diterima dalam periwayatan hadis.

f. Aḥmad bin Ḥanbal (164 H-241 H)

Nama lengkapnya adalah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilal bin Asad bin Idrīs bin Abdullāh bin Hayyān bin Abdullāh bin Anas bin 'Auf bin Qāsit bin Mazān bin Syaibān. Silsilahnya bertemu dengan Nabi Saw. pada Nizār bin Ma'd bin 'Adnān. *Kunyah*-nya adalah Abū Abdullāh. Adapun *laqab*-nya ialah al-Marwaẓī, al-Żahilī, al-Syaibānī, al-Bagdādī. Dia dilahirkan pada bulan Rabī' al-Awwāl tahun 164 H, di Bagdad.[12]

Ketika Aḥmad masih kecil, ayahnya sudah meninggal dunia. Aḥmad hidup sebagai anak yatim dengan kehidupan yang sangat sederhana. Ibunya tidak

---

[11] Ibn Ḥajar, *op. cit.*, hlm. 157.

[12] Aḥmad al-Syarbasī, *al-A'immah al-Arba'ah* (Beirut: Dar al-Jail, t.t.), hlm. 158-159.

menikah lagi dengan tujuan bisa memfokuskan perhatian kepada Aḥmad, sehingga bisa tumbuh sebagaimana yang diharapkan. [13]

Pendidikan awal Aḥmad mulai di kota Bagdad hingga usia 19 tahun. Kemudian tahun 183 H, Aḥmad pergi ke beberapa kota dalam rangka mencari ilmu. Dia pergi ke Kufah pada tahun 183 H, kemudian ke Basrah tahun 186 H, ke Mekkah pada tahun 187 H, dilanjutkan ke Madinah, Yaman (197 H), Syiria dan Mesopatania. Selama perjalanan Aḥmad memusatkan perhatiannya untuk mencari hadis. Dia mendapatkan hadis dari Hāsyim, Sufyān bin 'Uyainah, Ibrahīm bin Sa'd, Jarīr bin Abd al-Ḥamīd, Yaḥyā al-Qattān dan Wakī', Abū Dāwud al-Tayālisī dan yang lainnya. Hadis-hadis Aḥmad banyak diriwayatkan oleh tokoh-tokoh besar dalam ilmu hadis, seperti al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, al-Mahdī, al-Syāfi'ī dan yang lainnya. Periwayat-periwayat hadis diantaranya adalah para guru, teman sejawat dan murid-muridnya.[14]

Aḥmad bin Ḥanbal juga terkena *Miḥnah* yang digalakan oleh Mu'tazilah pada saat itu. Di depan khalifah 'Abasiyah al-Mu'taṣim, Aḥmad dicambuk karena tidak mau mengakui al-Qur'an sebagai makhluk. Ketika al-Mutawakkil jadi khalifah pada tahun 232 H/ 846 M, ia menarik dekrit resmi mengenal *khalaq al-Qur'an* , dan Aḥmad pun dibebaskan dari penjara.[15]

Selama hidupnya Ahmad adalah orang yang produktif menulis buku. Banyak sekali karya-karya yang membuktikan akan kepintaran dan

---

[13] *Ibid.* Lihat pula Inayah Rahmaniyah , "Ahmad bin Hanbal" dalam *Membahas Kitab Hadis I*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002, hlm. 20.

[14] *Ibid.*, hlm. 21-22.

[15] *Ibid.*, hlm

kecendekiaannya. Akan tetapi karya yang paling masyhur adalah *Musnad Aḥmad*. Dalam penilaian para ulama, kitab ini termasuk pada jajaran *kutub al-tis'ah* yang merupakan pegangan pokok umat Islam dalam masalah hadis.[16]

Aḥmad bin Ḥanbal meninggal pada hari Jum'at bulan Rabī' al-Awwāl tahun 241 H/ 855 M, di kota kelahirannya di Bagdad.[17]

2. Persambungan *Sanad*

Berdasarkan penjelasan di atas, dapatlah diketahui bahwa Abū Baṣrah adalah benar-benar sahabat Nabi Saw. Dari kedekatannya itu, sangat dimungkinkan jika Abū Baṣrah meriwayatkan hadis dari Rasulullah Saw. Begitu pula antara Abū Baṣrah dengan Abū Tamīm mempunyai hubungan yang antara guru dan murid. Abū Tamīm minta penjelasan secara langsung kepada Abū Baṣrah tentang hadis ini.

Abdullāh bin Hubairah merupakan salah satu murid dari Abū Tamīm. Apalagi *ṣīgat taḥammul wa al-ada'*- nya menggunakan *sīgat al-sam'u,* yang merupakan *sīgat* tertinggi dalam periwayatan hadis. Abdullāh bin Lahī'ah benar-benar murid Ibn Hubairah. Ibn Lahī'ah kemudian mempunyai murid yang bernama Yaḥyā bin Isḥāq. Walaupun *ṣīgat taḥammul wa al-adā'*-nya memakai *'an'anah,* namun kredibilitasnya tetap diakui oleh ulama kritikus hadis. Apalagi ada *syāhid* melalui jalan Ibn al-Mubārak dengan kualitas *rijāl ṡiqqah.*

---

[16] Diantara karyanya adalah *Kitāb al-'Ilāl, al-Tafsīr, al-Nāsikh wa al-Mansūkh, Kitab Faḍā'il, al-Masā'il,* dan lain-lain. Ṣubhi al-Sāliḥ, *'Ulūm al-Ḥadīs wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dar al-'Ilmi wa al-Malayin, 1988), hlm. 394.

[17] Aḥmad Syarbi, *op. cit.*, hlm. 203.

Akhirnya sampai pada Aḥmad bin Ḥanbal sebagai *mukharrij al-ḥadīs*. Aḥmad benar-benar merupakan salah satu murid Yaḥyā bin Isḥāq. Kredibilitas keduanya sangat diakui oleh ulama kritikus hadis. *Ṣīgat taḥammul wa al-adā'*-nya juga memakai *haddaṡana*, yang menunjukkan kekuatan hubungan antara keduanya.

Sebagai konsekwensi dari hal di atas, maka penelitian adanya *syużūż* dan *illah* tidak perlu dilanjutkan. Karena adanya *syużūż* dan *illah* hanya dimungkinkan bagi periwayat yang memiliki kecacatan tertentu, misalnya adanya *tadlīs* dan sebagainya. Sementara hadis yang sedang diteliti seluruh periwayatnya dipercaya dan diakui kredibilitasnya dalam periwayatan hadis.

3. Hasil Penelitian *Sanad*

Hadis tentang keutamaan shalat witir yang melalui jalan Abū Baṣrah dengan *mukharrij al-ḥadīs* Aḥmad bin Ḥanbal ini adalah *ṣaḥīḥ*. Dikatakan demikian, karena unsur-unsur ke-*ṣaḥīḥ* hadis terpenuhi di dalamnya.

B. Kritik *Matan*

Untuk mengatahui ke-*ṣaḥīḥ*-an *matan*, akan langsung diterapkan *frame* hadis *maqbūl*. Hal ini karena secara panjang lebar *matan* tentang hadis yang satu tema sudah dijelaskan sebelumnya. *Frame* itu adalah:

- Tidak bertentangan dengan akal sehat;
- Tidak bertentangan dengan al-Qur'an;
- Tidak bertentangan dengan hadis *mutawātir*;

- Tidak bertentangan dengan kebiasaan ulama *salaf*;
- Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti;
- Tidak bertentangan dengan hadis *aḥād* yang lebih kuat. [18]

Jika diterapkan *frame* di atas pada hadis yang sedang diteliti, akan masuk dan seluruhnya tidak bertentangan. Shalat witir sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. sebagaimana dijelaskan pada hadis dari Abū Dāwud. Jadi kiranya secara *matn*, hadis ini juga *ṣaḥīḥ*.

[18] M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintan, 1992), hlm. 126.